

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP
KEBERLANGSUNGAN PENDIDIKAN ANAK
(Studi Kasus di Desa Jetis RT 11 RW 05 Kecamatan Curahdami
Kabupaten Bondowoso)
TAHUN 2018**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan(S.Pd.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:

Diana Juni Antika

NIM : 084 131 426

IAIN JEMBER

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
OKTOBER 2018**

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP
KEBERLANGSUNGAN PENDIDIKAN ANAK
(Studi Kasus di Desa Jetis RT 11 RW 05 Kecamatan Curahdami
Kabupaten Bondowoso)
TAHUN 2018**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan(S.Pd.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

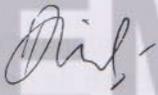
Oleh:

DIANA JUNI ANTIKA
NIM. 084 131 426

Disetujui oleh:

Dosen Pembimbing

IAIN JEMBER


Dra. Hj. Zulaichah Ahmad, M.Pd.I
NIP. 19560420 198303 2 001

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP
KEBERLANGSUNGAN PENDIDIKAN ANAK
(Studi Kasus di Desa Jetis RT 11 RW 05 Kecamatan Curahdami
Kabupaten Bondowoso)
TAHUN 2018**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Selasa
Tanggal : 08 Januari 2019

Tim Penguji

Ketua

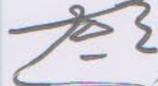
Sekretaris

Drs. H. Mahrus, M.Pd.I
NIP. 196705252000121001

Ahmad Winarno, S.Pd.I., M.Pd.I
NUP. 201603119

Anggota :

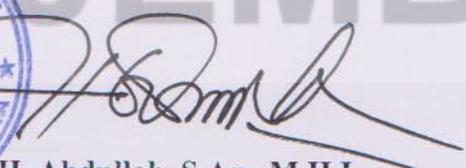
1. Drs. Sarwan, M.Pd
2. Dra. Hj. Zulaichah Ahmad, M.Pd.I

()
()

Menyetujui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan




Dr. H. Abdullah, S.Ag., M.H.I.
NIP. 19760203 200212 1 003

MOTTO

...يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ

خَيْرٌ

Artinya : “ ...Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Mujadilah. 11)*

IAIN JEMBER

* Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*. (Tangerang: PT. Panca Cemerlang, 2010), 543.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Bapak Jumadi dan Ibu Jabna yang selalu mendoakan serta memotivasi saya untuk selalu semangat dalam menuntut ilmu.
2. Kakakku tersayang Eka Sulastri yang telah memberi semangat.
3. Suamiku Muzakki dan anakku Ferdi yang telah memberi semangat untuk tidak pernah menyerah.
4. Dra. Hj. Zulaichah Ahmad, M.Pd.I selaku Dosen Pembimbing yang telah membimbing dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Guru-guruku mulai dari Saya Dini sampai sekarang tanpa terkecuali baik Guru SDN Jetis 03, MTsN II Bondowoso, MAN Bondowoso Serta para Dosenku di IAIN Jember yang telah memberikan banyak ilmu dan pengalaman bagi saya.
6. Teman-temanku kelas A10 telah menemani hari-hariku dengan penuh keceriaan.
7. Untuk Almamaterku IAIN Jember.

IAIN JEMBER

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Tiada kata yang pantas di ucapkan selain puja dan puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat tauhid dan hidayahnya sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Sholawat serta salam semoga terlimpahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW beserta sahabat, keluarga dan seluruh pengikut beliau sampai akhir zaman.

Dengan upaya semaksimal mungkin, penulisan berupaya menyajikan yang terbaik, sehingga terwujud penyusunan skripsi ini dengan judul “Persepsi Masyarakat terhadap Keberlangsungan Pendidikan Anak (Studi Kasus di Desa Jetis Kecamatan Curahdami Kabupaten Bondowoso Tahun 2017)” sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana strata 1 (S1) dapat terselesaikan dengan lancar. Sholawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW yang telah menjadi suri tauladan yang baik dan membawa kita dari jalan yang sesat kepada jalan kebenaran.

Penulis menyadari atas keterbatasan pengalaman dan pengetahuan yang penulis miliki, sehingga tidak mustahil masih terdapat kekurangan dan kesalahan dalam isi dan metode skripsi ini. Oleh karena itu kritik pembaca sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

Selanjutnya penulis mengucapkan terima kasih kepada banyak pihak yang telah membantu, baik berupa pemikiran, motivasi maupun sarana yang terwujud nyata dalam karya ilmiah ini, utamanya yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. Babun Suharto, SE., MM selaku Rektor IAIN Jember yang telah memberikan fasilitas dan kemudahan terselesaikannya skripsi ini
2. Bapak Dr. H. Abdullah, S.Ag., M.H.I. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah menyetujui skripsi ini
3. Bapak Dr. H. Mundir, M.Pd Ketua Jurusan Pendidikan Islam yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk mengadakan penelitian.
4. Bapak H. Mursalim, M.Ag Ketua Program Pendidikan PAI yang telah mendukung dan memberikan motivasi sehingga terselesaikannya skripsi ini.
5. Ibu Dra. Hj. Zulaichah Ahmad, M.Pd.I Dosen Pembimbing Skripsi yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak Attaufik Kepala Desa Jetis yang telah banyak memberikan informasi dan masukan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu dosen IAIN (Institut Agama Islam Negeri) Jember yang telah mengajar dan membimbing penulis selama kuliah.
8. Seluruh karyawan dan aparat keamanan IAIN (Institut Agama Islam Negeri) Jember yang telah ikhlas melayani segala urusan akademik.

9. Semua Pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terima kasih telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini secara langsung maupun tidak langsung.

Penulis hanya mampu berdoa semoga amal kebaikan, bantuan serta partisipasi mereka mendapatkan balasan dari Allah SWT. Demikian hantaran awal kami, akhirnya tidak ada yang kami harapkan kecuali ridho Allah SWT. Skripsi ini dapat memberikan manfaat dalam pengembangan keilmuan kita semua. Amin yarobbal'alam.

Jember, Oktober 2018

Penulis



IAIN JEMBER

ABSTRAK

Diana Juni Antika, 2018: *Persepsi Masyarakat terhadap Keberlangsungan Pendidikan Anak (Studi Kasus di Desa Jetis RT 11 RW 05 Kecamatan Curahdami Kabupaten Bondowoso Tahun 2018)*.

Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting terhadap masyarakat dalam menjamin keberlangsungan hidupnya. Namun yang menjadi permasalahan adalah adanya persepsi yang menyatakan bahwa pendidikan belum tentu menjamin untuk meraih masa depan yang cerah. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya pengangguran dari para lulusan perguruan tinggi, yang menyebabkan adanya persepsi yang salah terhadap pendidikan. Seperti yang terjadi di Desa Jetis, meskipun persepsi masyarakat di desa Jetis terhadap perguruan tinggi baik, akan tetapi minat masyarakat terhadap perguruan tinggi tidak terlalu tinggi atau kurang berminat terhadap perguruan tinggi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka fokus penelitian dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimana persepsi masyarakat terhadap anak yang melanjutkan studi ke jenjang pendidikan tinggi di Desa Jetis RT 11 RW 05 Kecamatan Curahdami Kabupaten Bondowoso Tahun 2017? 2) Bagaimana persepsi masyarakat terhadap anak yang tidak melanjutkan studi ke jenjang pendidikan tinggi di Desa Jetis RT 11 RW 05 Kecamatan Curahdami Kabupaten Bondowoso Tahun 2017?. Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mendeskripsikan persepsi masyarakat terhadap anak yang melanjutkan studi ke jenjang pendidikan tinggi di Desa Jetis RT 11 RW 05 Kecamatan Curahdami Kabupaten Bondowoso Tahun 2017. Untuk mendeskripsikan persepsi masyarakat terhadap anak yang tidak melanjutkan studi ke jenjang pendidikan tinggi di Desa Jetis RT 11 RW 05 Kecamatan Curahdami Kabupaten Bondowoso Tahun 2017.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dengan subjek penelitian menggunakan *Purposive sampling* dan metode pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan analisis datanya menggunakan analisis model Miles dan Hubberman yaitu reduksi data, display/penyajian data, dan kesimpulan. Untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode.

Adapun hasil dari penelitian ini adalah 1) Persepsi masyarakat desa Jetis terhadap perguruan tinggi baik karena mereka berasumsi bahwa pendidikan tinggi dapat mendukung kesejahteraan mereka di masa depan. 2) Meskipun persepsi masyarakat di desa Jetis terhadap perguruan tinggi baik, akan tetapi minat masyarakat terhadap perguruan tinggi tidak terlalu tinggi atau kurang berminat terhadap perguruan tinggi.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Istilah	8
F. Sistematika Pembahasan	11
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	12
A. Penelitian Terdahulu	12
B. Kajian Teori	16
1. Persepsi Masyarakat	16
a. Karakteristik Masyarakat	17
2. Keberlangsungan Pendidikan	33
a. Anak yang Melanjutkan pendidikan	36
b. Anak yang Tidak Melanjutkan Pendidikan	39
3. Persepsi Masyarakat terhadap Pendidikan	42
BAB III METODE PENELITIAN	45
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	45
B. Lokasi penelitian	45
C. Subyek penelitian	46

D. Teknik Pengumpulan Data.....	46
E. Analisis Data	49
F. Keabsahan Data.....	50
G. Tahap-tahap Penelitian.....	51
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS.....	54
A. Gambaran Objektif Penelitian.....	54
B. Penyajian Data dan Analisis Data	63
C. Pembahasan Temuan.....	72
BAB V PENUTUP	77
A. Kesimpulan	77
B. Saran-Saran	78
DAFTAR PUSTAKA	79
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
1. Pernyataan keaslian tulisan	
2. Matrik penelitian	
3. Surat keterangan penelitian dari IAIN Jember	
4. Surat selesai penelitian dari Desa Jetis	
5. Jurnal kegiatan peneliti	
6. Pedoman pengumpulan data	
7. Dokumentasi penelitian	
8. Biodata penulis	

IAIN JEMBER

DAFTAR TABEL

No.	Uraian	Hal
4.1	Data Pendidikan Desa Jetis.....	59
4.2	Struktur Desa Jetis	62



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk yang bergelut secara intens dengan pendidikan. Manusia adalah makhluk yang senantiasa terlibat dalam proses pendidikan, baik yang dilakukan terhadap orang lain maupun terhadap dirinya sendiri. Pendidikan berkaitan dengan perkembangan dan perubahan karakter peserta didik, pendidikan bertalian dengan transmisi pengetahuan, sikap, kepercayaan, keterampilan dan aspek – aspek karakter lainnya kepada generasi muda.¹

Pendidikan adalah proses mengajar dan belajar terhadap pola kelakuan manusia menurut apa yang diharapkan oleh masyarakat. Tentunya pendidikan merupakan faktor yang sangat penting terhadap masyarakat dalam menjamin keberlangsungan hidupnya, hal ini jelas bahwa pendidikan tidak bisa lepas begitu saja terhadap hubungannya dengan masyarakat. Tiap masyarakat meneruskan kebudayaannya dengan beberapa perubahan kepada generasi muda melalui pendidikan, melalui interaksi sosial. Dengan demikian pendidikan dapat diartikan sebagai sosialisasi.²

Kegiatan yang dilakukan masyarakat seperti interaksi terhadap sosialnya, merupakan pelaku utama bagi pembangunan, sehingga diperlukan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas dan memiliki potensi yang dapat diharapkan, sehingga masyarakat dapat bergerak pada arah

¹ S. Nasution, *sosiologi pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 9.

² *Ibid.*, 10.

pembangunan untuk menuju cita – cita rakyat Indonesia, yaitu bangsa yang makmur dan berkepribadian luhur. Terlebih lagi pada zaman yang semakin menuntut manusia untuk lebih dapat bersaing di era globalisasi maupun yang akan datang. Artinya, masyarakat dituntut untuk mempunyai keterampilan atau kompetensi dalam dirinya menjadi manusia yang berguna baik bagi diri sendiri maupun bagi bangsa dan negara.

Untuk menggali potensi yang dimiliki oleh manusia maka diperlukan adanya pendidikan. Di Indonesia, tujuan pendidikan nasional dirumuskan dalam undang – undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3 sebagai berikut:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.³

Dari Undang – undang diatas dapat diketahui bahwa pendidikan ini sangat penting. Karena dengan adanya pendidikan diharapkan dapat memberikan perubahan – perubahan yang baik bagi kehidupan dunia dan akhirat.

³Undang-undang No.20 Th.2003 tentang SISDIKNAS (Yogyakarta: Media Abadi, 2005), 7.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.⁴

Pentingnya pendidikan bagi manusia juga dijelaskan dalam agama Islam, bahkan disebutkan bahwa orang yang memiliki pengetahuan akan ditinggikan derajatnya daripada orang yang tidak memiliki pengetahuan. Pembahasan mengenai pendidikan banyak sekali dibahas dalam Al-Qur'an al Karim, salah satunya dalam firman Allah Q.S Al-Mujadalah: 11:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ
 اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا
 الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: Hai orang – orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu, “Berlapang – lapanglah dalam majelis”, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang – orang yang beriman di antaramu dan orang – orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.⁵

Dalam sebuah hadits juga disebutkan bahwa menuntut ilmu itu diwajibkan bukan saja kepada laki – laki, juga kepada perempuan. Tidak ada perbedaan bagi laki – laki ataupun perempuan dalam menuntut ilmu,

⁴Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 4.

⁵ Al – Qur'an, 58 : 11

semuanya wajib. Hanya saja dalam menuntut ilmu itu harus sesuai dengan ketentuan Islam.

عَنْ حُسَيْنِ بْنِ عَلِيٍّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ وَسَلَّمَ طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya: Husain bin Ali meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Menuntut ilmu wajib bagi setiap umat Islam.” (HR. Al-Baihaqi, Ath-Thabrani, AbuYa’la, Al-Qudha’i, dan Abu Nu’aim Al-Ashbahani)⁶

Adanya pendidikan tentunya tak pernah lepas dari adanya manusia itu sendiri. Manusia lahir, tumbuh dan berkembang, menemukan pasangan, menikah dan mempunyai anak, proses tersebut berlangsung terus menerus. Di dalam proses tersebut mengandung proses pewarisan nilai – nilai sosial. Dan hal ini bisa kita sebut bagian dari pendidikan.

Masyarakat merupakan salah satu faktor pendukung yang mempunyai andil yang sangat besar. Masyarakat mempunyai pengaruh yang sangat besar sekali terhadap berlangsungnya proses pendidikan dalam suatu lembaga. Sekolah yang dapat bertahan dan berkembang menunjukkan masyarakat yang ada disekitarnya mempunyai tingkat kepedulian dan kesadaran yang tinggi akan pentingnya pendidikan. Tidak semua orang tua mempunyai semangat atau keinginan dalam mendidik anak – anaknya supaya menjadi manusia yang berpengetahuan luas dan berketerampilan banyak, karena keadaan ekonomi atau kesadaran orang tua rendah dalam mendidik anak. Khususnya masyarakat desa, sebagian besar masyarakat desa adalah masyarakat yang kurang mampu (miskin) dan terbelakang, disamping itu masih banyak yang

⁶ Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi (Pendidikan dalam Perspektif Hadis)*, (Jakarta : Amzah, 2014), 7.

berfikir feodalistik, dimana desa merupakan tempat tinggal penduduk yang mata pencahariannya pada umumnya bertumpu pada bidang pertanian.⁷

Tingkat pendidikan masyarakat desa pada umumnya masih rendah dimana mayoritas pendidikannya sampai tingkat SD atau SMP sehingga pengetahuan pendidikan yang mereka ketahui juga terbatas, karena tingkat kesadaran masyarakat desa terhadap pendidikan masih rendah. Hal ini tentunya dipengaruhi banyak faktor, mengapa tingkat pendidikan formal di pedesaan masih rendah, salah satu faktor yang mempengaruhi yaitu keadaan ekonomi. Fenomena seperti ini terjadi di Desa Jetis Kecamatan Curahdami dimana mayoritas masyarakat di Desa ini memiliki tingkat pendidikan yang masih rendah, sedangkan yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi sangatlah minim. Setelah mereka menamatkan pendidikan dari jenjang SMP atau SMA mereka membantu orang tuanya bekerja di sawah ada juga yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga atau TKI dan ada juga yang bekerja di perusahaan swasta. Pendapatan masyarakat di Desa Jetis ternyata tidak semua pendapatan mereka rendah, terdapat warga yang berpendapatan tinggi namun mereka enggan menyekolahkan anaknya sampai jenjang perguruan tinggi, hal ini disebabkan karena orientasi mereka kepada pekerjaan, karena mereka berasumsi bahwa buat apa menyekolahkan anaknya sampai ke perguruan tinggi jika pada akhirnya sama – sama sulit mencari pekerjaan.⁸

Faktor lain yang mempengaruhi rendahnya pendidikan formal di Desa Jetis RT 11 RW 05 Kecamatan Curahdami Kabupaten Bondowoso adalah

⁷Peter Hagul, *Pembangunan Desadan Lembaga Swadaya Masyarakat* (Jakarta: Rajawali, 1992), 1.

⁸ Observasi, terhadap masyarakat tentang keberlangsungan pendidikan, Bondowoso 13 Februari 2018.

pandangan masyarakat terhadap lulusan perguruan tinggi yang belum bekerja meskipun sudah memiliki gelar sarjana. Terlebih jika melihat realita di lapangan bahwa masih ada lulusan perguruan tinggi yang masih belum memiliki pekerjaan tetap, dikarenakan susah nya mencari pekerjaan. Seperti yang dipaparkan oleh Noviatul Maghfiroh lulusan Universitas Bondowoso jurusan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu politik, dia memaparkan bahwa sampai saat ini belum mendapatkan pekerjaan meskipun sudah melamar pekerjaan di beberapa tempat.⁹

Berdasarkan realita diatas, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai Persepsi Masyarakat Terhadap Keberlangsungan Pendidikan Anak (Studi Kasus di Desa Jetis RT 11 RW 05 Kecamatan Curahdami Kabupaten Bondowoso Tahun 2018)

B. Fokus Penelitian

Untuk mempermudah peneliti, maka peneliti memilih dan menentukan fokus penelitian yang hendak dikaji sehingga tidak melebar kemana – mana. Menurut M. Toha Anggono, suatu masalah yang bersifat terlalu umum dan banyak jumlahnya kelak akan menyulitkan peneliti sendiri apabila masalah tersebut tidak peneliti fokuskan sejak awal.¹⁰ Fokus masalah yang muncul berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya adalah sebagai berikut :

⁹ Noviatul Maghfiroh, *Wawancara tentang Persepsi Masyarakat terhadap Lulusan Perguruan Tinggi yang Belum Bekerja*, Bondowoso, 10 Januari 2019.

¹⁰M. Toha Anggono, *Materi Pokok Metode Penelitian* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011), 122.

1. Bagaimana persepsi masyarakat terhadap anak yang melanjutkan studi ke jenjang pendidikan tinggi di Desa Jetis RT 11 RW 05 Kecamatan Curahdami Kabupaten Bondowoso Tahun 2018?
2. Bagaimana persepsi masyarakat terhadap anak yang tidak melanjutkan studi ke jenjang pendidikan tinggi di Desa Jetis RT 11 RW 05 Kecamatan Curahdami Kabupaten Bondowoso Tahun 2018?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan pokok dalam tiap penelitian ialah mencari jawaban dari permasalahan yang diajukan.¹¹Di dalamnya berisi gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian dan mengacu pada masalah – masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan persepsi masyarakat terhadap anak yang melanjutkan studi ke jenjang pendidikan tinggi di Desa Jetis RT 11 RW 05 Kecamatan Curahdami Kabupaten Bondowoso Tahun 2018
2. Mendeskripsikan persepsi masyarakat terhadap anak yang tidak melanjutkan studi ke jenjang pendidikan tinggi di Desa Jetis RT 11 RW 05 Kecamatan Curahdami Kabupaten Bondowoso Tahun 2018

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian, kegunaan dapat berupa keagamaan yang

¹¹Moh. Kasiran, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif-Kualitatif*(Malang: UIN Maliki Pers, 2008), 250.

bersifat teoritis dan kegunaan praktis.¹²Dari penjabaran tersebut maka tersusunlah manfaat penelitian sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah wawasan luas bagi siswa, peneliti, maupun peneliti selanjutnya, dan dapat memberikan sumbangsih pemikiran untuk memperkaya khazanah keilmuan dalam keberlangsungan pendidikan anak.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

- 1) Penelitian ini sebagai bagian dari study untuk melengkapi syarat guna memperoleh gelar Sarjana di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Program Studi Pendidikan Islam.
- 2) Penelitian ini merupakan media untuk menambah wawasan dan khazanah keilmuan bagi peneliti sebagai salah satu dari mahasiswa IAIN Jember. Untuk mengetahui bagaimana Persepsi Masyarakat Terhadap Keberlangsungan Pendidikan Anak (Studi Kasus di Desa Jetis RT 11 RW 05 Kecamatan Curahdami Kabupaten Bondowoso Tahun 2018).
- 3) Merupakan wujud sebuah proses belajar bagaimana menulis sebuah karya ilmiah yang benar, sehingga nantinya peneliti benar – benar mampu menghasilkan karya tulis ilmiah yang sesuai dengan kaidah – kaidah yang berlaku.

¹²Tim Revisi Pedoman Karya Ilmiah IAIN Jember, *Pedoman Penulisan karya Ilmiah*, (Jember: IAIN Jember Press, 2015), 73.

b. Bagi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah keilmuan bagi para akademis IAIN Jember.

c. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberi bekal pengetahuan bagi pembaca agar dapat mengetahui Keberlangsungan Pendidikan Anak.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah – istilah penting yang menjadi titik perhatian didalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalah fahaman terhadap makna – makna dan istilah sebagaimana yang dimaksud oleh peneliti.¹³

Adapun istilah yang dimaksud yaitu sebagai berikut.

1. Persepsi masyarakat

Persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera penglihat, pendengar, perasa, peraba dan pencium.¹⁴

Persepsi juga dapat diartikan tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya.

¹³ Ibid., 73.

¹⁴ Slameto, *Belajar dan Faktor – Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta : PT Asdi Mahasatya, 2015), 102.

Jadi persepsi masyarakat adalah tanggapan langsung dari proses seseorang atau sekelompok orang yang saling membutuhkan antara satu dengan yang lain.

2. Keberlangsungan pendidikan

Keberlangsungan berasal dari kata “langsung” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”. Dalam hal ini langsung berarti terus tidak ada perantara.

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang bersifat umum bagi setiap manusia dimuka bumi ini. Pendidikan tidak terlepas dari segala kegiatan manusia. Dalam kondisi apapun manusia tidak dapat menolak efek dari penerapan pendidikan. Pendidikan berasal dari kata didik, yang mendapat imbuhan me- menjadi mendidik. Mendidik berarti memelihara atau memberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.

Jadi keberlangsungan pendidikan dalam penelitian ini adalah pendidikan yang terus berkembang sampai ke pendidikan perguruan tinggi. Tetapi tidak semua orang tua menyekolahkan anaknya sampai ke perguruan tinggi. Seperti yang terjadi di Desa Jetis, sebagian masyarakat ada yang menyekolahkan anaknya sampai ke perguruan tinggi. Dan sebagian lagi tidak melanjutkan ke perguruan tinggi. Untuk yang tidak melanjutkan biasanya mereka bekerja atau menikah.

Dengan demikian persepsi masyarakat terhadap keberlangsungan pendidikan adalah tanggapan langsung dari seseorang atau sekelompok

orang terhadap pendidikan yang terus berkembang sampai ke pendidikan perguruan tinggi.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Format penulisan sistematika pembahasan adalah dalam bentuk deskriptif naratif, bukan seperti daftar isi.

BAB satu merupakan bagian pendahuluan yang membahas tentang latar belakang masalah, focus penelitian, tujuan, manfaat, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

BAB dua berupa kajian kepustakaan. Dalam bab ini dipaparkan penelitian terdahulu terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan dan kajian teoritis yang berisi tentang pembahasan teori yang dijadikan sebagai obyek penelitian.

BAB tiga membahas tentang metode penelitian yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data dan uji keabsahan data.

BAB empat berupa penyajian data dan analisis data yang terdiri dari gambaran objek penelitian, penyajian dan analisis data, dan pembahasan temuan.

BAB lima penutup yang terdiri atas kesimpulan dan saran bagi pihak yang menjadi obyek penelitian. Selanjutnya peneliti mengakhiri karya tulisnya dengan daftar pustaka dan lampiran – lampiran.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya.

Disamping itu kajian terdahulu membantu penelitian dalam memposisikan penelitian serta menunjukkan keaslian dari penelitian. Kajian yang mempunyai relasi atau keterkaitan dengan kajian ini antara lain :

- a. Sofyan Hari Wafa, Jember 2012. Dengan judul, *Persepsi Masyarakat Miskin terhadap Pentingnya Pendidikan Islam (Studi Kasus Masyarakat Desa Karangduren Kecamatan Balung kabupaten Jember)*.¹⁵ Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat miskin memiliki persepsi terhadap pendidikan Islam, dimana masyarakat miskin berpersepsi bahwa pendidikan Islam penting untuk menunjang keberhasilan dalam kehidupannya. Sedangkan faktor - faktor yang membentuk persepsi masyarakat miskin terhadap pendidikan Islam yaitu salah satunya pendidikan, dimana dengan pendidikan yang telah ditempuhnya dapat membentuk persepsi terhadap pendidikan itu sendiri, selain pendidikan kondisi ekonomi juga dapat membentuk

¹⁵ Sofyan Hari Wafa, *Persepsi Masyarakat Miskin terhadap Pentingnya Pendidikan Islam (Studi Kasus Masyarakat Desa Karangduren Kecamatan Balung kabupaten Jember)*, Skripsi STAIN Jember 2012.

persepsi masyarakat, karena dengan kondisi ekonomi masyarakat dapat membiayai pendidikan sampai dengan kemampuannya.

Adapun persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama – sama mengkaji tentang persepsi masyarakat terhadap pendidikan, dan perbedaan pada kedua peneliti ini adalah jika peneliti sebelumnya penelitian berfokus pada pendidikan Islam, berbeda dengan penelitian ini yang mana penelitian lebih berfokus pada pendidikan secara umum.

- b. Amelia Ruwaidah R, Jember 2009. Dengan judul, Persepsi Masyarakat terhadap Lembaga Pendidikan (Studi kasus di SMP Plus Mambaul Ulum Dusun Kampung Tengah Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember Tahun 2009),¹⁶ Dari hasil penelitian ini menunjukkan pendidikan sebagai kebiasaan, pendidikan formal tidak begitu penting karena banyak sarjana yang menganggur, pendidikan tergantung rezeki atau takdir, pendidikan bukan prioritas utama melainkan sebagai masa penantian menunggu jodoh. Dalam hal ini banyak polemik yang ditimbulkan dari masyarakat dan itu lahir dari persepsi masyarakat yang berbeda antara satu dengan yang lain sehingga pemenuhan kebutuhan terhadap lembaga pendidikan berbeda – beda pula. Akan tetapi masyarakat mempunyai peranan penting dalam meningkatkan kualitas, prestasi dan kontribusi lembaga pendidikan yang ada. Seperti yang kita ketahui bahwa lembaga pendidikan adalah cerminan bagi masyarakat.

¹⁶ Amelia Ruwaidah R, *Persepsi Masyarakat terhadap Lembaga Pendidikan (Studi kasus di SMP Plus Mambaul Ulum Dusun Kampung Tengah Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember Tahun 2009)*, Skripsi STAIN Jember 2009.

Adapun persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama – sama mengkaji tentang persepsi masyarakat terhadap pendidikan, dan perbedaan pada kedua penelitian ini adalah jika penelitian sebelumnya penelitian lebih berfokus pada lembaga pendidikan, berbeda dengan penelitian ini yang mana penelitian berfokus pada keberlangsungan pendidikan anak.

- c. Reny Dwi Utami, Lumajang 2012. Dengan judul, Persepsi Masyarakat terhadap Eksistensi Lembaga Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Kraton Yosowilangun Lumajang Tahun Pelajaran 2011/2012.¹⁷ Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat sudah menerima madrasah serta eksistensinya sudah diakui karena masyarakat memandang bahwa lembaga ini memiliki kurikulum ganda, sosok gurunya yang Islami, dan tidak kalah saing dalam bidang akademik maupun non akademik serta lulusan madrasah banyak yang diterima di lembaga favorit. Guru madrasah mampu memahami peserta didik dan mempunyai kepribadian yang adil, sabar, bijaksana dan dapat dijadikan teladan.

Adapun persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama – sama mengkaji tentang persepsi masyarakat terhadap pendidikan, dan perbedaan pada kedua penelitian tersebut adalah peneliti sebelumnya berfokus pada eksistensi lembaga

¹⁷Reny Dwi Utami, *Persepsi Masyarakat terhadap Eksistensi Lembaga Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Kraton Yosowilangun Lumajang Tahun Pelajaran 2011/2012*, Skripsi STAIN Jember 2012.

pendidikan, berbeda dengan penelitian ini yang berfokus pada keberlangsungan pendidikan anak.

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan	Temuan
1.	Sofyan Hari Wafa	Persepsi Masyarakat Miskin terhadap Pentingnya Pendidikan Islam (Studi Kasus Masyarakat Desa Karangduren Kecamatan Balung kabupaten Jember)	Mengkaji tentang persepsi masyarakat terhadap pendidikan	a. Tahun penelitian b. Lokasi penelitian c. Lebih memfokuskan pada pendidikan Islam	masyarakat miskin memiliki persepsi terhadap pendidikan Islam, dimana masyarakat miskin berpersepsi bahwa pendidikan Islam penting untuk menunjang keberhasilan dalam kehidupannya.
2.	Amelia Ruwaidah R	Persepsi Masyarakat terhadap Lembaga Pendidikan (Studi kasus di SMP Plus Mambaul Ulum Dusun Kampung Tengah Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember Tahun 2009)	Mengkaji tentang persepsi masyarakat terhadap pendidikan	a. Lokasi penelitian b. Tahun penelitian c. Lebih memfokuskan pada lembaga pendidikan	pendidikan sebagai kebiasaan, pendidikan formal tidak begitu penting karena banyak sarjana yang menganggur, pendidikan tergantung rezeki atau takdir, pendidikan bukan prioritas utama melainkan sebagai masa penantian menunggu jodoh.
3.	Reny Dwi Utami	Persepsi Masyarakat terhadap Eksistensi Lembaga Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Kraton	Mengkaji tentang persepi masyarakat terhadap pendidikan	a. Lokasi penelitian b. Tahun penelitian c. Lebih memfokuskan pada lembaga pendidikan	Masyarakat sudah menerima madrasah serta eksistensinya sudah diakui karena masyarakat memandang bahwa lembaga ini memiliki kurikulum ganda,

		Yosowilangun Lumajang Tahun Pelajaran 2011/2012			sosok gurunya yang Islami, dan lulusannya banyak yang diterima di lembaga favorit.
--	--	---	--	--	--

B. Kajian Teori

Kajian teori berisikan tentang pembahasan teori yang dijadikan sebagai prespektif dalam melakukan penelitian. Pembahasan teori secara lebih luas dan mendalam akan semakin memperdalam wawasan peneliti dalam mengkaji yang hendak dipecahkan dan tujuan.¹⁸

1. Persepsi Masyarakat

a. Pengertian Persepsi

Menurut Mulyana persepsi merupakan proses internal yang memungkinkan kita memilih, mengorganisasikan, dan menafsirkan rangsangan dari lingkungan kita dan proses tersebut yang mempengaruhi kita. Dari penjelasan di atas ini dapat disimpulkan bahwa persepsilah yang menentukan kita memilih pesan dan mengabaikan pesan yang lain.¹⁹

Sedangkan menurut Walgito persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan. Penginderaan disini merupakan suatu proses diterima dari stimulus oleh individu melalui alat penerimanya. Namun proses tersebut tidak berhenti disitu saja, pada

¹⁸Tim revisi buku pedoman karya ilmiah IAIN Jember, *Pedoman Karya Ilmiah*, 46.

¹⁹Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005), 168.

umumnya stimulus tersebut diteruskan oleh syaraf ke otak sebagai pusat susunan syaraf dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi.²⁰

Persepsi merupakan pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan – hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan yang ditentukan oleh faktor personal dan faktor situasional.

b. Faktor – faktor yang mempengaruhi Persepsi

Faktor - faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu faktor internal dan eksternal sebagai berikut :

1) Faktor Internal

Aspek pengukuran yang terkait dalam faktor internal persepsi adalah sebagai berikut:

a) Fisiologis

Informasi masuk melalui alat indera, selanjutnya informasi yang diperoleh ini akan mempengaruhi dan melengkapi usaha untuk memberikan arti terhadap lingkungan sekitarnya.

b) Perhatian

Perhatian adalah kegiatan yang dilakukan seseorang dalam hubungannya dengan pemilihan rangsangan yang datang dari lingkungannya.

²⁰ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta : Andi Offset, 2004), 124.

c) Minat

Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktifitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan suatu dari luar diri. Semakin kuat atau dekat dengan hubungan tersebut, maka semakin besar pula minat tersebut.²¹

d) Kebutuhan

Kebutuhan yang searah. Faktor ini dapat dilihat dari bagaimana kuatnya seseorang individu mencari objek – objek atau pesan yang dapat memberikan jawaban sesuai dengan dirinya.

e) Pengalaman

Pengalaman diartikan sebagai suatu yang pernah dialami (dijalani, dirasakan, ditanggung). Pengalaman yang baik menimbulkan persepsi yang baik pula. Begitu juga sebaliknya pengalaman yang kurang baik akan menimbulkan persepsi yang kurang baik pula.²²

f) Suasana hati

Keadaan emosi mempengaruhi perilaku seseorang, mood ini menunjukkan bagaimana perasaan seseorang pada waktu yang dapat mempengaruhi bagaimana seseorang dalam menerima, berinteraksi dan mengingat.

²¹ Slameto, *Belajar dan Faktor – Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta : 2013, 180.

²² *Ibid.*, 105.

g) Situasi

Situasi adalah persepsi seseorang dan penafsirannya tentang faktor – faktor sosial yang terjadi pada masa tertentu.²³

2) Faktor Eksternal

Adanya stimulus dan keadaan yang melatarbelakangi terjadinya persepsi. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga datang dari dalam individu yang bersangkutan. Faktor eksternal meliputi ukuran dan penempatan dari suatu objek, warna objek, keunikan, intensitas dan kekuatan stimulus, motion atau gerakan.²⁴

a) Ukuran dan penempatan dari suatu objek

Faktor ini menyatakan bahwa semakin besarnya hubungan suatu objek, maka semakin mudah untuk dipahami. Bentuk ini akan mempengaruhi persepsi individu dan dengan melihat bentuk ukuran suatu objek individu akan mudah untuk perhatian pada gilirannya membentuk persepsi.

b) Warna dari objek

Objek – objek yang mempunyai cahaya lebih banyak, akan lebih mudah dipahami dibandingkan dengan yang sedikit.

²³ Ibid., 152.

²⁴ Andi Arifwangsa Adiningran, “Persepsi Dosen Jurusan Akuntansi UMI terhadap Penggunaan Sistem Informasi Akuntansi Manajemen di Perusahaan”, *PERSPEKTIF: Jurnal Pengembangan Sumber Daya Insani*, 1(2018), 303.

c) Keunikan stimulus

Stimulus luar yang penampilannya dengan latar belakang dan sekelilingnya yang sama sekali di luar sangkaan individu yang lain akan banyak menarik perhatian.

d) Intensitas dan keunikan stimulus

Stimulus dari luar akan memberi makna lebih bila lebih sering diperhatikan dibandingkan dengan yang hanya sekali lihat. Kekuatan dari stimulus merupakan daya dari suatu objek yang bisa mempengaruhi persepsi.

e) Motion atau gerakan

Individu akan banyak memberikan perhatian terhadap objek yang memberikan perhatian terhadap objek yang memberikan gerakan dalam jangkauan pandangan dibandingkan objek yang diam.²⁵

2. Masyarakat

a. Pengertian Masyarakat

Masyarakat diartikan sebagai sekumpulan orang yang menempati suatu daerah, diikat oleh pengalaman – pengalaman yang sama, memiliki sejumlah persesuaian dan sadar akan kesatuannya, serta dapat bertindak bersama untuk mencukupi krisis kehidupannya.²⁶

Menurut Koentjaraningrat istilah masyarakat berasal dari bahasa Arab yaitu *syaraka* yang berarti “ikut serta, berpartisipasi”. Sedangkan

²⁵ Ibid., 305.

²⁶ Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis* (FIP IKIP Yogyakarta, 1986), 133.

dalam bahasa Inggris dipakai istilah *society* yang berasal dari kata Latin *socius*, yang berarti “kawan”. Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul atau dengan istilah ilmiah saling berinteraksi. Pola tersebut harus bersifat menetap dan kontinyu, dengan kata lain pola tersebut harus sudah menjadi adat istiadat yang khas. Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling “bergaul” atau dengan istilah ilmiah “berinteraksi”. Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana melalui apa warga – warganya dapat saling berinteraksi. Adanya prasarana untuk berinteraksi memang menyebabkan bahwa warga dari satu kolektif manusia itu akan saling berinteraksi.²⁷

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa persepsi masyarakat adalah menyimpulkan informasi atau menafsirkan suatu peristiwa yang ditentukan oleh faktor internal dan eksternal yang dilakukan oleh sekelompok manusia yang saling berinteraksi, tinggal dalam suatu wilayah dalam waktu yang lama serta melakukan kegiatan secara bersama.

b. Karakteristik Masyarakat

Dalam masyarakat yang modern, sering dibedakan antara masyarakat pedesaan *rural community*, dan masyarakat perkotaan *urban community*. Perbedaan tersebut sebenarnya tidak mempunyai hubungan dengan pengertian masyarakat sederhana karena dalam

²⁷Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 143.

masyarakat modern betapa pun kecilnya suatu desa, pasti ada pengaruh – pengaruh dari kota.²⁸

1) Masyarakat Pedesaan

a) Pengertian desa / pedesaan

Yang dimaksud dengan desa menurut Sutardjo Kartohadikusuma mengemukakan sebagai berikut:

Desa adalah suatu kesatuan hukum dimana bertempat tinggal suatu masyarakat pemerintahan sendiri.

Menurut Bintarto desa merupakan perwujudan atau kesatuan geografi, sosial, ekonomi, politik dan kultural yang terdapat di situ (suatu daerah) dalam hubungannya dan pengaruhnya secara timbal balik dengan daerah lain.

Adapun yang menjadi ciri – ciri masyarakat pedesaan antara lain sebagai berikut :

- (1) Di dalam masyarakat pedesaan di antara warganya mempunyai hubungan yang lebih mendalam dan erat bila dibandingkan dengan masyarakat pedesaan lainnya di luar batas – batas wilayahnya.
- (2) Sistem kehidupan umumnya berkelompok dengan dasar kekeluargaan (Gemeinschaft atau penguyuban).
- (3) Sebagian besar warga masyarakat pedesaan hidup dari pertanian. Pekerjaan – pekerjaan yang bukan pertanian

²⁸Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2007), 136.

merupakan pekerjaan sambilan (part time) yang biasanya sebagai pengisi waktu luang.

- (4) Masyarakat tersebut homogen, seperti dalam hal mata pencarian, agama, adat – istiadat dan sebagainya.

Oleh karena anggota masyarakat mempunyai kepentingan pokok yang hampir sama, maka mereka selalu bekerja sama untuk mencapai kepentingan – kepentingan mereka. Seperti pada waktu mendirikan rumah, upacara pesta perkawinan, memperbaiki jalan desa, membuat saluran air dan sebagainya, dalam hal – hal mereka akan selalu bekerjasama.²⁹

Warga pedesaan, suatu masyarakat mempunyai hubungan yang lebih erat dan lebih mendalam ketimbang hubungan mereka dengan warga pedesaan lainnya. System kehidupan biasanya berkelompok atas dasar system kekeluargaan. Penduduk masyarakat pedesaan pada umumnya hidup dari pertanian. Walaupun terlihat adanya tukang kayu, tukang genteng dan bata, tukang membuat gula, inti pekerjaan penduduk adalah pertanian. pekerjaan – pekerjaan disamping pertanian hanya pekerjaan sambilan saja karena bila tiba masa panen atau masa menanam padi, pekerjaan – pekerjaan sambilan tersebut segera ditinggalkan. Biasanya mereka bertani semata – mata untuk mencukupi kehidupannya sendiri dan tidak untuk dijual. Cara bertani

²⁹ Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar* (Jakarta : PT Rineka Cipta, 1997), 241.

yang lazim dinamakan *subsistence farming*. Mereka merasa puas apabila kebutuhan keluarga telah tercukupi.³⁰

Golongan orang – orang tua pada masyarakat pedesaan umumnya memegang peranan penting. Orang akan selalu meminta nasihat kepada mereka apabila ada kesulitan – kesulitan yang dihadapi. Kesukarannya adalah golongan orang – orang tua itu mempunyai pandangan yang didasarkan pada tradisi yang kuat sehingga sukar untuk mengadakan perubahan – perubahan yang nyata. Pengendalian social masyarakat terasa sangat kuat sehingga perkembangan jiwa individu sangat sukar untuk dilaksanakan. Itulah sebabnya mengapa sulit sekali mengubah jalan pikiran yang social ke arah jalan pikiran yang ekonomis, yang juga disebabkan karena kurangnya alat – alat komunikasi. Salah satu alat komunikasi yang berkembang adalah desas desus biasanya bersifat negative. Sebagai akibat system komunikasi yang sederhana tadi, hubungan antar seseorang dengan orang lain dapat diatur dengan seksama. Rasa persatuan erat sekali, yang kemudian menimbulkan saling mengenal dan saling menolong yang akrab.³¹

Apabila ditinjau dari sudut pemerintahan, hubungan antara penguasa dengan rakyat berlangsung secara tidak resmi. Segala sesuatu dijalankan atas dasar musyawarah. Di samping itu, karena tidak adanya pembagian kerja yang tegas, seorang penguasa sekaligus

³⁰ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 135.

³¹ Ibid., 135.

mempunyai beberapa kedudukan dan peranan yang sama sekali tidak dapat dipisah – pisahkan atau paling tidak sukar untuk dibeda – bedakan. Apalagi di desa yang terpencil, sukar sekali untuk memisahkan antara kedudukan dengan peranan seorang kepala desa sebagai orang tua yang nasihat- nasihatnya patut dijadikan pegangan, sebagai seorang pemimpin upacara adat dan lain sebagainya.³²

b) Hakikat dan Sifat Masyarakat Pedesaan

Seperti dikemukakan oleh para ahli atau sumber bahwa masyarakat Indonesia lebih dari 80% tinggal di pedesaan dengan mata pencarian yang bersifat agraris.

Masyarakat pedesaan yang agraris biasanya dipandang antara sepintas kilas dinilai oleh orang – orang kota sebagai masyarakat tentang damai, harmonis yaitu masyarakat yang adem ayem, sehingga oleh orang kota dianggap sebagai tempat untuk melepaskan lelah dari segala kesibukan, keramaian dan keruwetan atau kekusutan pikir.

Tetapi sebenarnya di dalam masyarakat pedesaan kita ini mengenal bermacam – macam gejala, khususnya tentang perbedaan pendapat atau paham yang sebenarnya hal ini merupakan sebab – sebab bahwa di dalam masyarakat pedesaan penuh dengan ketegangan – ketegangan sosial.

³²Ibid., 136.

c) Kegiatan pada Masyarakat Pedesaan

Masyarakat pedesaan mempunyai penilaian yang tinggi terhadap mereka yang dapat bekerja keras tanpa bantuan orang lain. Jadi jelas masyarakat pedesaan bukanlah masyarakat yang senang diam –diam tanpa aktivitas, tanpa adanya suatu kegiatan tetapi kenyataannya adalah sebaliknya.

Melanjutkan pandangan orang kota terhadap desa itu bukan tempat bekerja melainkan untuk ketentraman adalah tidak tepat karena justru bekerja keras merupakan kebiasaan petani agar dapat hidup.³³

2) Masyarakat perkotaan

a) Pengertian Kota

Masyarakat perkotaan atau *urban community* adalah masyarakat kota yang tidak tertentu jumlah penduduknya. Tekanan pengertian “kota”, terletak pada sifat serta ciri kehidupan yang berbeda dengan masyarakat pedesaan.

Antara warga masyarakat pedesaan dan masyarakat perkotaan terdapat perbedaan dalam perhatian, khususnya terhadap keperluan hidup. Di desa yang diutamakan adalah perhatian khusus terhadap keperluan utama kehidupan, hubungan – hubungan untuk memerhatikan fungsi pakaian, makanan, rumah, dan sebagainya. Hal ini berbeda lain dengan orang kota

³³ Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar*, 243.

yang mempunyai pandangan berbeda. Orang kota sudah memandang penggunaan kebutuhan hidup, sehubungan dengan pandangan masyarakat sekitarnya. Kalau menghadirkan makanan misalnya, yang diutamakan adalah makanan yang dihadirkan tersebut memberikan kesan bahwa yang menghidangkannya mempunyai kedudukan social yang tinggi. Bila ada tamu, diusahakan untuk menghadirkan makanan dalam kaleng. Pada orang – orang desa, hal itu tidak dipedulikan, mereka masak makanan sendirian tanpa memedulikan apakah tamunya suka atau tidak. Bagi orang kota, makanan yang dihadirkan harus kelihatan mewah dan terhormat. Di sini terlihat perbedaan penilaian, orang desa menilai makanan sebagai suatu alat untuk memenuhi kebutuhan biologis, sedangkan orang kota, makan sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan social.³⁴

Demikian pula soal pakaian bagi orang desa, bentuk dan warna pakaian tak menjadi soal karena yang terpenting adalah fungsi pakaian yang dapat melindungi diri dari panas dan dingin. Bagi orang kota, nilai pakaian adalah kebutuhan social. Mahalnya bahan pakaian yang dipakai merupakan perwujudan dari kedudukan social si pemakai. Ada beberapa ciri lagi yang menonjol pada masyarakat kota, yaitu sebagai berikut:

³⁴ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 129.

(1) Kehidupan keagamaan berkurang bila dibandingkan dengan kehidupan agama di desa. Ini disebabkan cara berpikir rasional, yang didasarkan pada perhitungan eksak yang berhubungan dengan realita masyarakat. Memang di kota – kota, orang juga beragama, tetapi pada umumnya pusat kegiatan hanya tampak di tempat – tempat ibadah seperti gereja, masjid, dan sebagainya. Di luar itu, kehidupan masyarakat berada dalam lingkungan ekonomi, perdagangan, dan sebagainya. Cara kehidupan demikian mempunyai kecenderungan ke arah keduniawian (*secular trend*), dibandingkan dengan kehidupan warga desa yang cenderung ke arah agama (*religious trend*).³⁵

(2) Orang kota ada umumnya dapat mengurus dirinya sendiri tanpa harus bergantung pada orang lain. Hal yang penting di sini adalah manusia perseorangan atau individu. Di desa orang lebih mementingkan kelompok atau keluarga. Di kota, kehidupan keluarga sering sukar untuk disatukan karena perbedaan kepentingan, paham politik, agama, dan seterusnya. Di kota, para individu kurang berani untuk seorang diri menghadapi orang – orang lain dengan latar belakang pendidikan, dan kepentingan yang berbeda, serta perbeaan lainnya. Jelas terlihat bahwa kebebasan yang

³⁵ Ibid., 130.

diberikan kepada individu tak dapat memberikan kebebasan yang sebenarnya kepada yang bersangkutan.³⁶

(3) Pembagian kerja di antarawarga kota juga lebih tegas dan punya batas – batas nyata. Di kota, terdapat orang – orang dengan aneka warna latar belakang social dan pendidikan yang menyebabkan individu memperdalam suatu bidang kehidupan khusus. Ini melahirkan suatu gejala bahwa warga kota tak mungkin hidup sendirian secara individualistis. Pasti akan dihadapinya persoalan – persoalan hidup yang berada di luar jangkauan kemampuan sendiri. Gejala demikian menimbulkan kelompok – kelompok kecil (*small group*) yang didasarkan pada pekerjaan, keahlian dan kedudukan social yang sama. Semuanya dalam batas – batas tertentu membentuk pembatasan –pembatasan di dalam pergaulan hidup. Kemungkinan – kemungkinan untuk mendapatkan pekerjaan, juga lebih banyak diperoleh warga kota daripada warga desa karena system pembagian kerja yang tegas.³⁷

(4) Jalan pikiran rasional yang pada umumnya dianut masyarakat perkotaan, menyebabkan interaksi – interaksi yang terjadi lebih didasarkan pada faktor kepentingan daripada faktor pribadi.

³⁶ Ibid., 130.

³⁷ Ibid., 131.

(5) Jalan kehidupan yang cepat di kota mengakibatkan pentingnya faktor waktu, sehingga pembagian waktu yang teliti sangat penting untuk dapat mengejar kebutuhan – kebutuhan seorang individu.

(6) Perubahan –perubahan social tampak dengan nyata di kota – kota karena kota biasanya terbuka dalam menerima pengaruh luar. Hal ini sering menimbulkan pertentangan antara golongan tua dengan golongan muda karena golongan muda yang belum sepenuhnya terwujud kepribadiannya, lebih senang mengikuti pola – pola baru dalam kehidupan.³⁸

Bila dianalisis, sebab – sebab pendorong orang desa meninggalkan tempat tinggalnya secara umum adalah sebagai berikut.

(a) Di desa lapangan kerja pada umumnya kurang. Pekerjaan yang dapat dikerjakan adalah pekerjaan yang semuanya menghadapi berbagai kendala seperti irigasi yang tak memadai atau tanah yang kurang subur serta terbatas. Keadaan tersebut menimbulkan pengangguran tersamar.

(b) Penduduk desa, terutama kaum muda mudi, mereka tertekan oleh adat istiadat yang mengakibatkan cara

³⁸ Ibid., 132.

hidup yang monoton. Untuk mengembangkan pertumbuhan jiwa, banyak yang pergi ke kota.

- (c) Di desa tidak banyak kesempatan untuk menambah pengetahuan. Oleh sebab itu, banyak orang yang ingin maju meninggalkan desa.
- (d) Rekreasi yang merupakan salah satu faktor penting dibidang spiritual kurang sekali dan kalau juga ada, perkembangan sangat lambat.
- (e) Bagi penduduk desa yang mempunyai keahlian lain selain bertani seperti kerajinan tangan, tentu menginginkan pasaran yang lebih luas bagi hasil produksinya. Ini tidak mungkin didapatkan di desa.³⁹

Beberapa sebab yang telah disebutkan di atas menyebabkan terjadinya urbanisasi. Orang yang sudah meninggalkan tempat tinggalnya di desa mempunyai kecenderungan untuk tetap tinggal di kota. Terutama faktor transportasi yang menjadi penghambat mereka untuk pulang balik dari desa ke kota. Mereka hanya akan kembali apabila ada keperluan penting seperti akan menengok sanak keluarga. Dalam rangka ini, kemungkinan besar urbanisasi mengakibatkan perluasan kota karena pusat kota tidak akan mungkin menampung perpindahan penduduk desa yang begitu banyak. Timbullah tempat – tempat tinggal baru di pinggiran kota.⁴⁰

³⁹ Ibid., 136.

⁴⁰ Ibid., 138.

3. Perbedaan desa dan Kota

Ada beberapa ciri yang dapat dipergunakan sebagai petunjuk untuk membedakan antara desa dan kota. Dengan melihat perbedaan – perbedaan yang ada mudah – mudahan akan dapat mengurangi kesulitan dalam menentukan apakah suatu masyarakat dapat disebut sebagai masyarakat pedesaan atau masyarakat perkotaan.⁴¹

Ciri – ciri tersebut antara lain:

- a. Jumlah dan kepadatan penduduk;
- b. Lingkungan hidup;
- c. Mata pencaharian;
- d. Corak kehidupan sosial;
- e. Stratifikasi sosial;
- f. Mobilitas sosial;
- g. Pola interaksi sosial;
- h. Solidaritas sosial;
- i. Kedudukan dalam hierarki sistem administrasi nasional.

Meskipun tidak ada ukuran pasti, kota memiliki penduduk yang jumlahnya lebih banyak dibandingkan desa. Hal ini mempunyai kaitan erat dengan kepadatan penduduk. Kepadatan penduduk ini mempunyai pengaruh yang besar terhadap pola pembangunan perumahan. Di desa jumlah penduduknya sedikit, tanah untuk keperluan perumahan tidak menjadi masalah, sehingga pola pembangunan perumahan cenderung ke

⁴¹ Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar*, 226.

arah horisontal, jarang ada bangunan rumah bertingkat, bahkan setiap rumah memiliki halaman yang cukup luas. Sedangkan di kota kepadatan penduduknya besar, pola pembangunan perumahan cenderung ke arah vertikal. Kelangkaan tanah memaksa pembangunan rumah – rumah bertingkat. Jadi karena pelebaran samping tidak memungkinkan maka untuk memenuhi bertambahnya kebutuhan perumahan, pengembangannya mengarah ke atas.

Lingkungan hidup di pedesaan sangat jauh berbeda dengan dipertanian. Lingkungan pedesaan terasa lebih dekat dengan alam bebas.

Udaranya bersih, sinar matahari cukup, tanahnya diselimuti berbagai jenis tumbuh – tumbuhan. Air yang menetes atau memancar dari sumbernya dan kemudian mengalir melalui anak – anak sungai mangiri petak – petak persawahan. Semua ini sangat berlainan dengan lingkungan perkotaan yang sebagian besar dilapisi beton dan aspal.⁴²

Perbedaan paling menonjol adalah pada mata pencaharian. Kegiatan utama penduduk desa berada di sektor ekonomi primer yaitu bidang agraris. Kehidupan ekonomi terutama tergantung pada usaha pengelolaan tanah untuk keperluan pertanian, peternakan dan juga perikanan darat. Sedangkan kota merupakan pusat kegiatan sektor ekonomi sekunder yang meliputi bidang industri, di samping sektor ekonomi tertier yaitu bidang pelayanan jasa. Jadi kegiatan di desa adalah mengolah alam untuk memperoleh bahan – bahan mentah, baik bahan

⁴² Ibid., 227.

kebutuhan pangan, sandang maupun lain – lain, bahan mentah untuk memenuhi kebutuhan pokok manusia. Sedangkan kota mengolah bahan – bahan mentah yang berasal dari desa menjadi bahan – bahan setengah jadi atau mengolahnya sehingga berwujud bahan jadi yang dapat segera dikonsumsi.

Corak kehidupan sosial di desa dapat dikatakan masih homogen. Sebaliknya di kota sangat heterogen, karena di sana saling bertemu berbagai suku bangsa, agama, kelompok dan masing – masing memiliki kepentingan yang berlainan.⁴³

Beranekaragamnya corak kegiatan di bidang ekonomi berakibat bahwa sistem pelapisan sosial (stratifikasi sosial) di kota jauh lebih kompleks daripada di desa. Misalnya saja mereka yang memiliki keahlian khusus dan bidang kerjanya lebih banyak memerlukan pemikiran memiliki kedudukan lebih tinggi dan upah lebih besar daripada mereka yang dalam sistem kerja mampu menggunakan tenaga kasarnya saja. Hal ini akan membawa akibat bahwa perbedaan antara pihak kaya dan miskin semakin menyolok.⁴⁴

Mobilitas sosial di kota lebih besar daripada di desa. Di kota seorang memiliki kesempatan lebih besar untuk mengalami mobilitas sosial, baik vertikal yaitu perpindahan kedudukan yang lebih tinggi atau lebih rendah, maupun horisontal yaitu perpindahan ke pekerjaan lain yang setingkat.

⁴³ Ibid., 228.

⁴⁴ Ibid., 228.

Pola – pola interaksi sosial pada suatu masyarakat di tentukan oleh struktur sosial masyarakat yang bersangkutan. Pada masyarakat pedesaan, yang sangat berperan dalam interaksi dan hubungan sosial adalah motif – motif sosial. Sebaliknya pada masyarakat perkotaan, dalam berinteraksi lebih dipengaruhi oleh motif ekonomi dari pada motif – motif sosial.

Solidaritas sosial pada kedua masyarakat ini pun ternyata juga berbeda. Kekuatan yang mempersatukan masyarakat pedesaan timbul karena adanya kesamaan – kesamaan kemasyarakatan, seperti kesamaan adat kebiasaan, kesamaan tujuan dan kesamaan pengalaman. Sebaliknya solidaritas pada masyarakat perkotaan justru terbentuk karena adanya perbedaan dalam masyarakat, sehingga orang terpaksa masuk ke dalam kelompok – kelompok tertentu, misalnya saja serikat buruh, himpunan pengusaha atau persatuan artis.⁴⁵

4. Keberlangsungan Pendidikan

Dalam arti sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai – nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau *paedagogie* berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Selanjutnya, pendidikan diartikan sebagai usaha yang di jalankan oleh

⁴⁵Ibid., 230.

seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.⁴⁶

Dalam Undang – Undang Nomor 20 tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Sedangkan tujuan pendidikan di Indonesia adalah untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang Pancasilais yang dimotori oleh pengembangan afeksi, seperti sikap suka belajar, tahu cara belajar, rasa percaya diri, mencintai prestasi tinggi, punya etos kerja, kreatif dan produktif, serta puas akan keberhasilan yang akan dicapai.

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang bersifat umum bagi semua manusia di muka bumi ini. Pendidikan tidak terlepas dari segala kegiatan manusia. Dalam kondisi apapun manusia tidak dapat menolak efek dari penerapan pendidikan. Pendidikan diambil dari kata dasar didik, yang mendapat imbuhan me- menjadi mendidik. Mendidik berarti memelihara atau memberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.

Dalam kacamata sistem pendidikan nasional (SISDIKNAS) pendidikan kerap diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk

⁴⁶ Sudirman N., dkk., *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), 4.

mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.⁴⁷

Jhon. S Buacher juga mengungkapkan pengertian pendidikan ialah proses pengembangan potensi, kemampuan dan kapasitas manusia yang mudah dipengaruhi oleh kebiasaan, kemudian disempurnakan dengan kebiasaan – kebiasaan yang baik, didukung oleh alat (media) yang disusun sedemikian rupa, sehingga pendidik juga dapat digunakan untuk membantu orang lain atau dirinya sendiri dalam mencapai tujuan – tujuan yang telah ditetapkan.⁴⁸

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting bagi kemajuan suatu bangsa. Oleh karena itu, pendidikan harus terus menerus diperbaiki baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya. Adanya pendidikan 9 tahun menunjukkan bahwa pemerintah berusaha untuk meningkatkan mutu pendidikan. Tujuan dari pendidikan dasar yaitu memberikan bekal kemampuan dasar kepada peserta didik untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara, dan anggota umat manusia, serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah.⁴⁹ Pendidikan tidak hanya cukup sampai tingkat dasar saja tetapi masih ada jenjang pendidikan di atasnya berupa

⁴⁷ Abd. Halim Soebahar, *Dasar – Dasar Kependidikan* (Jember: Pena Salsabila, 2009), 238.

⁴⁸ Wiji Suwarno, *Dasar – Dasar Ilmu Kependidikan* (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2009), 20.

⁴⁹ *Ibid.*, 25.

pendidikan menengah yang harus ditempuh oleh siswa. Seiring dengan berjalannya waktu dan pembangunan di bidang pendidikan, peranan perguruan tinggi sangat penting untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan dapat menerapkan, mengembangkan, dan menciptakan ilmu pengetahuan serta memiliki pola pikir yang lebih maju dari pada pola anak yang tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Namun pada kenyataannya tidak semua lulusan SMA melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, mereka ada yang memutuskan untuk bekerja atau menganggur dan juga ada yang menikah.

a. Anak yang melanjutkan pendidikan

Agar dapat melanjutkan sekolah pada jenjang pendidikan tinggi di butuhkan adanya dorongan atau motivasi dari orang tua karena orang tua memiliki tanggung jawab dalam membentuk serta membina anak – anaknya. Kedua orang tua dituntut untuk dapat mengarahkan dan mendidik anaknya agar dapat menjadi generasi – generasi yang sesuai dengan tujuan hidup manusia. Peran orang tua merupakan salah satu faktor eksternal timbulnya motivasi bagi anak untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Macam – macam pendidikan tinggi antara lain :

1) Perguruan tinggi umum

Perguruan tinggi adalah pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi dari pada pendidikan menengah di jalur pendidikan

sekolah. Perguruan tinggi disini adalah tingkatan universitas yang terdiri atas sejumlah fakultas yang menyelenggarakan pendidikan akademik atau profesional dalam umlah disiplin ilmu tertentu.

Dengan demikian maka perguruan tinggi merupakan jenjang pendidikan tinggi, yaitu setingkat di atas jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Penjelasan tersebut searah dengan keterangan dalam Undang – Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas pasal 19 nomor 1 dijelaskan “pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi.” Pada nomor 2 diterangkan tentang penyelenggaraan pendidikan tinggi yaitu “ pendidikan tinggi diselenggarakan dengan sistem terbuka.”⁵⁰

Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata umum memiliki beberapa arti, yang salah satunya adalah sebagai segala sesuatu yang di kenal semuanya, secara atau untuk keseuruhan, tidak disangkutkan pada yang khusus atau bidang tertentu saja, dan diperuntukkan bagi orang banyak atau untuk siapa saja.⁵¹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perguruan tinggi umum adalah unit pelaksana pendidikan yang berwenang

⁵⁰ Undang – undang No. 20 Th. 2003 tentang SISDIKNAS (Bandung : Citra Umbara, 2012), 11.

⁵¹ Tim Penyusun Kamus Pusat, *Kamus Besar Bahasa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993),1103.

dalam penyelenggaraan pendidikan tinggi dengan tujuan secara khusus untuk pengembangan ilmu pengetahuan umum (non agama) yang sesuai dengan ketentuan serta peraturan dan undang – undang Republik Indonesia dimana mahasiswa dan tenaga pendidiknya berasal dari khalayak umum atau terbuka.

Hal ini bukan berarti perguruan tinggi umum merupakan lembaga pendidikan tinggi yang bersifat sekuler, karena undang – undang telah mewajibkan untuk dimasukkannya nilai – nilai agama ke dalam kurikulum, salah satunya dengan diwajibkan alokasi mata kuliah agama di dalamnya. Hal tersebut telah dijelaskan dalam undang – undang sisdiknas No. 20 Tahun 2003 tentang Jalur, Jenjang, dan Jenis Pendidikan di Bagian Kesatu (umum) pasal 15 disebutkan “ jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus.”⁵² Kata pendidikan umum dan keagamaan pada pasal tersebut menurutnya dengan jelas terdapat dikotomi antara pendidikan agama dengan pendidikan umum. Ini berarti terdapat peluang bagi pemerintah untuk membedakan pada segi kebijakan, fasilitas, dan perhatian antara lembaga pendidikan umum dengan pendidikan keagamaan.

⁵² Undang – undang No. 20 Th. 2003 tentang SISDIKNAS (Bandung : Citra Umbara, 2012), 10.

2) Perguruan tinggi islam

Perguruan tinggi Islam adalah perguruan tinggi di Indonesia yang pengelolaannya berada di bawah Departemen Agama. Saat ini Perguruan Tinggi Islam terdiri atas 3 jenis yakni : Universitas Islam Negeri (UIN), Institut Agama Islam Negeri (IAIN), dan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN).

Sejarah mencatat bahwa gagasan mendirikan lembaga pendidikan agama Islam sebenarnya telah sejak zaman Belanda dimiliki oleh umat Islam. Usaha ini diawali oleh Dr. Satiman Wirjosandjojo yang mendirikan Pesantren Luhur pada tahun 1983 sebagai pusat pendidikan Islam meskipun akhirnya gagal karena intervensi penjajah Belanda.⁵³

b. Anak yang tidak melanjutkan pendidikan

Anak sebagai pelanjut generasi yang nantinya bisa menjadi orang yang mandiri. Namun pendidikan di Inonesia semakin lama semakin mahal. Program pendidikan gratis yang diterapkan pemerintah pun masih di anggap belum efektif dalam meningkatkan pendidikan di Indonesia. Wajar bila banyak anak usia sekolah yang terpaksa putus sekolah akibat masalah dana. Banyak anak putus sekolah dan menjadi pekerja anak disebabkan karena biaya pendidikan di Indonesia dianggap terlalu mahal dan tak terjangkau oleh sebagian kalangan masyarakat.

⁵³ Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 314.

Pekerja anak awalnya merupakan tradisi atau membantu orang tua. Sebagian besar orang tua menganggap bahwa memberikan pekerjaan kepada anak – anak sejak dini adalah proses belajar, agar mereka bisa lebih menghargai kerja dan tanggung jawab. Selain itu anak bekerja di harapkan dapat membantu mengurangi beban kerja dan menambah penghasilan keluarga. Selain orang tua memberikan pekerjaan kepada anak-anaknya orang tua juga menginginkan anak-anaknya terutama anak perempuan segera menikah dibandingkan harus sekolah.⁵⁴ Jadi anak yang tidak melanjutkan pendidikan memilih untuk bekerja atau menikah.

1) Bekerja

Kata kerja dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya kegiatan melakukan sesuatu.⁵⁵ Kerja adalah suatu usaha yang dilakukan seseorang baik sendiri atau bersama orang lain, untuk memproduksi atau komoditi atau memberikan jasa.⁵⁶

Sedangkan menurut Toto Tasmara kerja adalah segala aktivitas dinamis dan mempunyai tujuan untuk memenuhi kebutuhan tertentu (jasmani dan rohani) dan di dalam tujuannya tersebut dia berupaya dengan penuh kesungguhan untuk

⁵⁴ Lisa Hikmah, "Kemiskinan dan Putus Sekolah", *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi*, 2(November, 2016), 165.

⁵⁵ Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Semarang: CV Widiya Karya, 2009),22.

⁵⁶ Yusuf Qardawi, *Kiat Islam Mengentaskan Kemiskinan* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 15.

mewujudkan prestasi yang optimal sebagai bukti pengabdian dirinya kepada Allah SWT.⁵⁷

Dapat disimpulkan bahwa bekerja adalah kegiatan yang dilakukan seseorang baik individu maupun kelompok untuk mendapatkan sesuatu salah satunya adalah mendapatkan materi untuk kehidupannya.

2) Menikah

Dalam bahasa Indonesia, Perkawinan berasal dari kata “kawin” yang artinya membentuk keluarga dengan lawan jenis, melakukan hubungan kelamin atau bersetubuh. Perkawinan disebut juga “pernikahan”, berasal dari kata nikah yang artinya mengumpulkan, saling memasukkan, dan digunakan untuk arti bersetubuh (*wathi*). Kata “nikah” sendiri sering dipergunakan untuk arti persetubuhan (*coitus*), juga untuk arti akad nikah. Menurut istilah hukum Islam, terdapat beberapa definisi, diantaranya adalah:

Perkawinan menurut syara' yaitu akad yang ditetapkan syara' untuk membolehkan bersenang – senang antara laki – laki dan perempuan dan menghalalkan bersenang – senangya perempuan dengan laki – laki.⁵⁸

Menurut bahasa (etimologi) munahakat berasal dari kata “nakaha” yang berarti : berkumpul, bersetubuh. Menurut istilah adalah sebagai berikut:

⁵⁷ Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja yang Islami* (Jakarta : Gema Insani Press, 2002), 18.

⁵⁸ Abdul Rahman Ghazali, M.A., *Fiqh Munahakat* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2003), 7.

Menurut Prof. Dr. H. Mahmud Yunus nikah adalah aqad antara calon suami istri untuk memenuhi hajat jenisnya menurut yang di atur oleh syariat.

Menurut Drs. Moh Rifai nikah adalah aqad yang telah terkenal dan memenuhi rukun – rukun serta syarat yang telah tertentu untuk berkumpul. Aqad ialah ijab dari pihak wali perempuan atau wakilnya dan qabul ialah dari pihak calon suami atau wakilnya.

Tujuan nikah ialah untuk membentuk dan membina keluarga (rumah tangga) yang kekal dan bahagia dan mendapatkan keturunan yang harus dibina atau dipelihara dan dididik dengan baik.⁵⁹

5. Persepsi Masyarakat terhadap Keberlangsungan Pendidikan

Persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera penglihat, pendengar, perasa, peraba dan pencium.⁶⁰

Jadi persepsi adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya.

Adapun maksud persepsi dalam judul skripsi ini adalah suatu sikap atau pandangan masyarakat terhadap keberlangsungan pendidikan anak. Persepsi atau pandangan masyarakat dalam menanggapi masalah keberlangsungan pendidikan anak pasti tidak akan sama antara keluarga yang satu dengan keluarga yang lainnya. Sikap atau pandangan masyarakat

⁵⁹ Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar – Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta:PT Bumi Aksara, 2008), 261.

⁶⁰ Slameto, *Belajar dan Faktor – Faktor yang Mempengaruhinya* , 102.

yang mempunyai penghasilan baik itu dari pertanian, wirausaha, TKI, atau pegawai negeri terhadap pendidikan formal bagi anak – anak mereka mempunyai persepsi yang berbeda. Ini semua tergantung pada factor – factor yang melatarbelakangi persepsi mereka. Jika dilihat dari apa yang terjadi di atas memang factor ekonomi merupakan factor dominan dalam merubah atau menjadi pembeda terhadap persepsi mereka.

Adanya anggapan bahwa pendidikan sangat penting untuk masa depannya atau masalah sebaliknya pendidikan tidak menjanjikan masa depan yang sukses, dan juga mereka menganggap pendidikan hanya pemboros saja, merupakan bias dari realita yang ada dan itu tidak mendukung terhadap persepsi masyarakat untuk mengatakan betapa pentingnya pendidikan tersebut. Mereka yang berasumsi tentang persepsi yang negative karena selama ini lembaga – lembaga pendidikan di masyarakat belum tentu dapat menjamin anak didiknya untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Dengan mengenyam pendidikan sampai ke perguruan tinggi sekalipun belum tentu dapat pekerjaan yang mapan bagi mereka. Oleh sebab itu pentingnya pendidikan bagi anak – anaknya melalui pendidikan di keluarga, pendidikan formal (di sekolah) dan juga dukungan dari masyarakat sekitar. Dengan pendidikan tersebut anak diharapkan terlepas dari kebodohan kemudian menjadi manusia yang berilmu pengetahuan luas, berkepribadian luhur dan berketerampilan.

Manusia, dalam perjalanan hidup dan kehidupannya, pada dasarnya mengemban amanah atau tugas-tugas kewajiban dan tanggung jawab yang

dibebankan Allah kepada manusia agar dipenuhi, dijaga dan dipelihara dengan sebaik-baiknya. Maka dari itu disini ditegaskan bahwa, fungsi pendidikan dalam Islam, antara lain untuk membimbing dan mengarahkan manusia agar mampu mengemban amanah dari Allah, yaitu menjalankan tugas-tugas hidupnya di muka bumi, baik sebagai ‘*abdullah* (hamba Allah yang harus tunduk dan taat terhadap segala aturan dan kehendak-Nya serta mengabdikan kepada-Nya) maupun sebagai kholifah Allah di muka bumi, yang menyangkut pelaksanaan tugas kekhilafan terhadap diri sendiri, dalam keluarga, masyarakat dan tugas kholifah terhadap alam.⁶¹

Dari paparan di atas maka dapat kita ketahui besar sekali manfaat pendidikan bagi manusia, khususnya bagi masyarakat pedesaan. Dimana mayoritas masyarakat pedesaan jauh dari keterbelakangan yang mengakibatkan anggapan remeh tentang pendidikan, dan kurangnya respon terhadap penyelenggaraan pendidikan. Padahal pendidikan juga berfungsi sebagai tempat memberikan dan mengembangkan keterampilan dasar, memecahkan masalah – masalah sosial, dan mempersiapkan anak untuk suatu pekerjaan.

⁶¹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 24.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan jenis penelitian

Untuk menyusun hasil temuan, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Bogdandan Taylor didalam buku karya Moleong mendefinisikan bahwa metodologi penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata – kata tertulis atau lisan dari orang – orang dan perilaku yang dapat diamati.⁶²

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif, jenis ini dipilih untuk mendeskripsikan semua bahan penelitian baik dari wawancara, observasi, dokumentasi. Sehingga peneliti dapat mendeskripsikan dari analisis data yang diperoleh. Alasan peneliti menggunakan metode pendekatan kualitatif jenis deskriptif adalah karena data yang terkumpul berupa kata – kata bukan dalam bentuk angka sehingga dalam penyusunan laporan penelitian tersusun oleh kalimat yang terstruktur.

B. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi yang dijadikan tempat penelitian adalah Desa Jetis RT 11 RW 05 Kecamatan Curahdami Kabupaten Bondowoso. Alasan memilih lokasi ini dikarenakan persepsi masyarakat mengenai pendidikan di desa ini masih kurang tepat dan di lokasi ini kondisinya sesuai dengan judul yaitu ada yang bekerja dan ada yang melanjutkan pendidikan.

⁶²Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT Rosdakarya, 2007), 6.

C. Subyek Penelitian

Penentuan yang digunakan adalah *Proposive sampling*. *Proposive sampling* adalah teknik pengambilan sample sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai pengusaha sehingga memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi yang diteliti.⁶³ Dalam penelitian ini subyek yang dijadikan informan yaitu Kepala Desa (Attaufik), kepala dusun (Dahlan), masyarakat (Afton, Bambang Wahyudi, Hafid, Sri, Hana), anak lulus SMA (umur 18 – 20 tahun yaitu Fitri dwi, Robi, Villa), dan anak yang lulus sarjana (Noviatul Maghfiroh dan Navita).

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utamanya dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka penelitian tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁶⁴

Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Metode observasi adalah “suatu pengamatan dan pencatatan secara sistematis fenomena – fenomena yang diselidiki”.⁶⁵ Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang letak dan keadaan geografis,

⁶³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 218 – 219.

⁶⁴Ibid, 224.

⁶⁵Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach II* (Yogyakarta: Fak. Psikologi Ugm, 1994), 136.

serta keberlangsungan pendidikan anak di Desa Jetis RT 11 RW 05 Kecamatan Curahdami Kabupaten Bondowoso.

Jenis observasi yang akan dipakai yaitu observasi partisipan dimana peneliti akan datang ketempat kegiatan dilakukan dan peneliti terlibat langsung dengan kegiatan tersebut. Adapun data yang diperoleh dengan menggunakan observasi ini adalah:

- 1) Letak lokasi objek penelitian dilaksanakan yaitu Desa Jetis RT 11 RW 05 Kecamatan Curahdami Kabupaten Bondowoso
- 2) Persepsi masyarakat dalam keberlangsungan pendidikan anak di Desa Jetis RT 11 RW 05 Kecamatan Curahdami Kabupaten Bondowoso.

b. Wawasan interview

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai melalui komunikasi langsung.⁶⁶Jenis wawancara yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.⁶⁷

⁶⁶Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & Penelitian Gabungan* (Jakarta : Prenadamedia Group, 2014), 372.

⁶⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 235.

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data wawancara/interview dengan tujuan mendapatkan informasi secara jelas dan mendalam. Adapun data yang diperoleh oleh peneliti berkaitan dengan persepsi masyarakat terhadap keberlangsungan pendidikan anak.

Sedangkan informan yang dapat memberikan jawaban diantaranya:

- 1) Kepala Desa
- 2) Kepala Dusun
- 3) Masyarakat
- 4) Anak lulus SMA
- 5) Anak lulus sarjana

c. Dokumentasi

Selain menggunakan teknik observasi dan teknik wawancara/interview, peneliti juga menggunakan dokumentasi. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah pernah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya – karya monumental dari seseorang.⁶⁸

Adapun data yang diperoleh dari bahan dokumen adalah:

- 1) Profil Desa Jetis Kecamatan Curahdami.
- 2) Data pendidikan desa Jetis Kecamatan Curahdami.

E. Analisis Data

Analisis data dari pengumpulan data, merupakan tahapan yang penting dalam menyelesaikan suatu kegiatan penelitian ilmiah. Data yang

⁶⁸ Ibid., 240.

telah terkumpul tanpa analisis menjadi tidak bermakna, tidak berarti, menjadi data yang mati dan tidak berbunyi. Oleh karena itu, analisis data ini untuk memberi arti, makna, dan nilai yang terkandung dalam data.⁶⁹

Milles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam menganalisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Aktivitas dalam Analisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan *verification* atau penarikan kesimpulan.

a. Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal – hal yang pokok, menfokuskan pada hal – hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang dicapai.

b. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam mengedisplaykan data, maka akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif dimungkinkan dapat menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal.

Kesimpulan ini merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah

⁶⁹ Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian Kuantitatif – Kualitatif*, 119.

ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran satu obyek yang sebelumnya masih remang – remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas.⁷⁰

F. Keabsahan Data

Supaya diperoleh temuan yang absah, maka perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik-teknik perpanjangan kehadiran peneliti dilapangan, observasi secara lebih mendalam, triangulasi (menggunakan beberapa sumber, metode, peneliti, teori), pembahasan sejawat, analisis kasus lain, melacak kesesuaian hasil, dan pengecekan anggota. Selanjutnya, perlu dilakukan pengecekan dapat tidaknya ditransfer ke latar lain (*transferability*), ketergantungan pada konteks (*dependability*), dan dapat tidaknya dikonfirmasi pada sumbernya (*confirmability*).⁷¹

Penguji keabsahan data perlu dilakukan untuk mengetahui tingkat kepercayaan hasil penelitian dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber adalah membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Sedangkan triangulasi metode adalah dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data dengan cara:

- a. Membandingkan hasil pengamatan dengan hasil wawancara

⁷⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 246.

⁷¹ Tim revisi buku pedoman karya ilmiah IAIN Jember, *Pedoman Karya Ilmiah*, 75.

- b. Membandingkan apa yang dikatakan informan didepan umum, dengan apa yang dikatakan secara pribadi
- c. Membandingkan keadaan dan perspektif antar informasi mengenai fokus penelitian
- d. Membandingkan wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Hasil perbandingan yang diharapkan adalah berupa kesamaan atau alasan – alasan terjadinya perbedaan.⁷²

G. Tahap – tahap penelitian

Tahap – tahap penelitian merupakan kegiatan yang dilakukan selama proses penelitian sedang berjalan, beberapa tahap yang harus dilakukan dalam melakukan penelitian adalah:

- a. Tahap pra lapangan
 - 1) Menyusun rancangan penelitian

Sebuah penelitian harus disusun sedemikian rupa, perlu beberapa hal yang harus ditetapkan dalam menyusun rancangan penelitian, yaitu:

- a) Judul penelitian
- b) Latar belakang penelitian
- c) Fokus penelitian
- d) Tujuan penelitian
- e) Manfaat penelitian
- f) Metode pengumpulan data

⁷² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 274.

2) Mengurus perizinan

Sebelum mengadakan penelitian, peneliti mengurus perizinan terlebih dahulu yakni meminta surat permohonan penelitian kepada pihak IAIN Jember. Setelah meminta surat perizinan, peneliti menyerahkan kepada Kepala Desa Jetis RT 11 RW 05 Kecamatan Curahdami Kabupaten Bondowoso untuk mengetahui apakah diizinkan melakukan penelitian atau tidak.

3) Menjajaki dan menilai lapangan

Penjajakan dan penilaian lapangan ini terlaksana dengan baik apabila peneliti sudah terlebih dahulu mengetahui dari kepustakaan dan mengetahui melalui orang pada lembaga yang akan diteliti mengenai situasi dan kondisi tempat penelitian.

4) Menyiapkan perlengkapan penelitian

Menyiapkan instrument pengumpulan data terkait penelitian, yakni instrument observasi, wawancara dan dokumentasi.

b. Tahap pekerjaan lapangan

Dalam tahap ini peneliti mengumpulkan data-data yang diperlukan, yaitu dengan menggunakan beberapa metode.

c. Tahap analisis data

Setelah penelitian dilakukan, peneliti harus menyusun langkah-langkah berikutnya.

- 1) Menyusun kerangka laporan hasil penelitian dengan menganalisis data yang telah dikonsultasikan kepada dosen pembimbing karena kemungkinan masih ada yang perlu dibenahi.
- 2) Laporan yang sudah selesai, siap dipertanggung jawabkan di depan penguji yang kemudian digandakan untuk diserahkan kepada pihak terkait.



BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Letak Geografis Lokasi Desa Jetis

Batas – batas wilayah Desa Jetis Kecamatan Curahdami Kabupaten Bondowoso adalah sebagai berikut :⁷³

Sebelah utara : perbatasan dengan Desa Kembang

Sebelah timur : perbatasan dengan Desa Pancoran

Sebelah selatan : perbatasan dengan Desa Dadapan

Sebelah Barat : perbatasan dengan Desa Pakuwesi

2. Identitas Desa Jetis

a. Identitas Desa

Desa/Kelurahan : JETIS

Kecamatan : CURAHDAMI

Luas Wilayah : 403047 Ha

Sawah : 179.905 Ha

Tegal : 164. 382 Ha

Tanah Lindung : 5 Ha

Lainnya : 58755 Ha

Batas-batas : - Barat : Pakuwesi

- Utara : Kembang

- Timur : Pancoran

⁷³ Observasi. tentang Profil Desa Jetis Kecamatan Curahdami Kabupaten Bondowoso.

- Selatan : Dadapan

Orbitasi/Jarak : - Ke Ibu Kota Kecamatan : 5 KM
 - Ke Ibu Kota Kabupaten : 7 KM

Ketinggian : 1500 M Dpl

Jumlah Penduduk : Laki-laki : 2656 Jiwa

Perempuan : 2591 Jiwa

KK : 1585

Jumlah RTSM : 650 KK

Jumlah RT : 23

Jumlah RW : 9

Jumlah Dusun : 14

Instansi yang ada di : Instansi Vertikal

di wilayah desa

1. SDN Jetis 01

2. SDN Jetis 02

3. SDN Jetis 03

4. TK PGRI 2

Instansi Otonom

1. MI Raudatul Maarif

2. MTs Syarif Hidayatullah

3. MTs Miftahul Ulum

4. MTs Almuhibbin

5. PAUD Baitussalam

6. PAUD Melati

7. PAUD Rengganis

8. PAUD Ababil

b. Visi dan Misi Desa Jetis

1) Visi

Visi Desa Jetis disusun berdasarkan diskusi dan kesepakatan dengan segenap warga Jetis atau tokoh-tokoh masyarakat sebagai representasi dari warga masyarakat Desa Jetis. Visi Jetis disusun berdasarkan tugas dan kewenangan yang di emban dan didasarkan protensi, permasalahan maupun hambatan yang ada di desa dan masyarakatnya, yang ada pada saat ini maupun ke depan.

VISI DESA JETIS

Menjadikan Desa Jetis maju, aman, sejahtera dan makmur melalui pemberdayaan masyarakat

2) Misi

Misi Desa Jetis merupakan usaha dan landasan dasar untuk mencapai visi Desa Jetis. Misi merupakan penjabaran lebih operasional dari visi. Penjabaran dari visi ini diharapkan dapat mengikuti dan mengantisipasi setiap terjadinya perubahan lingkungan di masa yang akan datang dari usaha-usaha mencapai visi Desa Jetis.

Dalam meraih visi Desa Jetis seperti yang sudah dijabarkan di atas, dengan mempertimbangkan potensi dan hambatan baik

internal maupun eksternal. Maka disusunlah misi Jetis sebagai berikut :

MISI DESA JETIS

- a) Mewujudkan pembangunan infrastruktur, ekonomi dan lingkungan hidup
- b) Mewujudkan kesejahteraan sosial dan kemasyarakatan
- c) Mewujudkan meningkatnya pemberdayaan masyarakat desa
- d) Meningkatkan akuntabilitas penyelenggaraan pemerintahan desa⁷⁴

3. Sejarah Berdirinya Desa Jetis

Pada zaman dahulu kala ada seorang salah satu pengikut Raden Asra(Kironggo) bersama Wonso coro. Beliau ditugaskan oleh Raden Asra membat arah selatan Bondowoso. Sampai 5 km dan Bondowoso keselatan, Wongso Coro secara tidak sengaja menginjak tanah yang lembut, lembek, sungai yang becek, waktu itu masih berupa hutan dan alang – alang. Dibabat pertama kali oleh Wongso Coro dan kawan – kawan daerah itu diberi nama “ JETIS”. Mereka memberi nama Jetis karena tanah yang mereka pijak sampai betis.

Wongso Coro dan kawan – kawan kearah barat, lalu ditempat itu bertemu tulang besar berwarna kuning, kemungkinan tulang itu gading gajah, sehingga diberi nama dusun “GADING”. Setelah itu Wongso

⁷⁴ Dokumentasi, Desa Jetis Tahun 2018

Coro berbalik arah ke selatan, kira – kira sampai 2 km ada perbukitan yang banyak alang – alang, lalu Wongso Coro langsung memberi nama dusun “ PLALANGAN”. Setelah itu Wongso Coro dan kawan – kawan berbalik arah ke utara lalu belok ke arah timur, tidak seberapa jauh perjalanan ada sebuah puing – puing bangunan daerah itu diberi nama “LOJIH”.

Setelah perjalanan yang sangat panjang dan sangat melelahkan akhirnya Wongso Coro meninggal dunia. Yang meneruskan membat dan memimpin daerah tersebut adalah Singo Diwiryono. Beliau menjabat mulai tahun 1934 - tahun 1936 lalu beliau wafat. Pemerintahannya dilanjutkan oleh adik Wongso Coro yang bernama Wongsokerti yang menjabat mulai tahun 1936 – tahun 1968. Rumah dan makam Wongsokerti terletak di dusun Krajan.

Profil kepala desa Jetis :⁷⁵

No	Periode	Nama Kepala Desa	Keterangan
1	1927 - 1934	Wongso Coro	Kepala desa
2	1934 – 1936	Singo Diwiryono	Kepala desa
3	1936 – 1968	Wongsokerti	Kepala desa
4	1968 – 1970	Truno Karyo (Akrawan)	Kepala desa
5	1970 – 1975	Karyo Laksono (Hariipi)	Kepala desa
6	1975 – 1988	Aziz Munajad	PLH

⁷⁵ Dokumentasi. Desa Jetis Tahun 2018

7	1988 – 1990	Sumarwi	PLH
8	1990 – 1998	H. Abdullah	Kepala desa
9	1998 – 2000	Abdurrahman	PLH
10	2000 – 2008	Abror Muchlis S.Sos	Kepala desa
11	2008 – 2013	Abror Muchlis S.Sos	Kepala desa
12	2013 – 2014	Abror Muchlis S.Sos	PJ
13	2014 – 2015	Abdul Muhni Zam	PJ
14	2015 – 2021	Attaufik	Kepala desa

4. Data Pendidikan Desa Jetis

Berikut ini adalah data pendidikan Desa Jetis Kecamatan Curahdami Kabupaten Bondowoso.⁷⁶

Tabel 4.1

Data Pendidikan Desa Jetis

No	Pendidikan	Jumlah
1	Tidak/Belum Sekolah	1003
2	Tidak Tamat SD/Sederajat	638
3	Tamat SD/Sederajat	2069
4	SLTP/Sederajat	871
5	SLTA/Sederajat	534
6	Diploma I/II	7

⁷⁶ Dokumentasi, Desa Jetis Tahun 2018.

7	Akademi/Diploma III	12
8	Diploma IV/Strata I	108
9	Strata II	5
	JUMLAH	5247

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa dari 5247 penduduk di desa Jetis yang menempuh lulusan SMA sebanyak 534 orang. Dan dari lulusan SMA yang melanjutkan ke perguruan tinggi hanya 132 orang. Sedangkan yang tidak melanjutkan mereka kebanyakan bekerja dan menikah.

Berikut adalah data sumber penghasilan utama penduduk Desa Jetis Kecamatan Curahdami Kabupaten Bondowoso :⁷⁷

Tabel 4.2

Data Sumber Penghasilan Utama Penduduk Desa Jetis

No	Sumber Penghasilan Utama Penduduk	Jumlah
1.	Petani	2223
2.	Buruh Tani	894
3.	PNS/TNI/POLRI	18
4.	Karyawan Swasta	178
5.	Pedagang	330
6.	Wirausaha	55
7.	Pensiunan	3

⁷⁷Dokumentasi, Desa Jetis Tahun 2018.

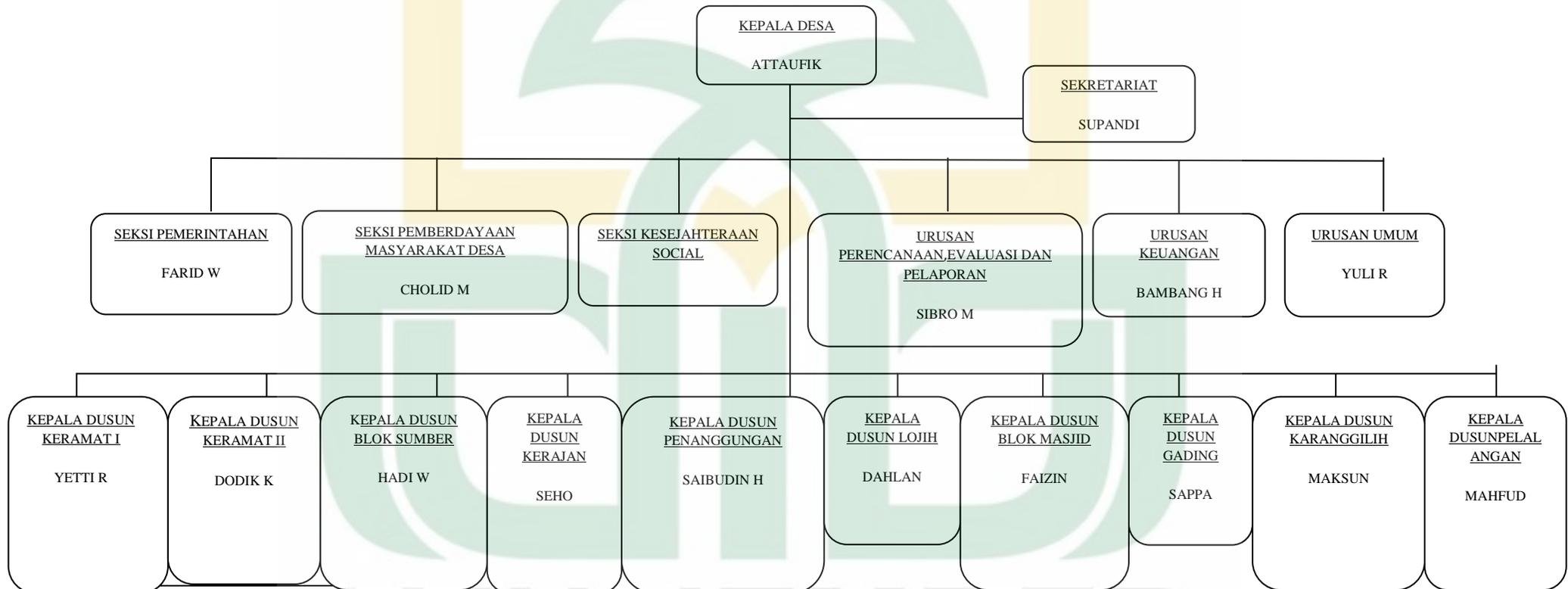
8.	Tukang Bangunan	35
9.	Peternak	5
	JUMLAH	3741



5. Struktur Desa Jetis

Berikut ini adalah struktur Desa Jetis Kecamatan Curahdami Kabupaten Bondowoso Tahun 2018.⁷⁸

Tabel 4.3
Struktur Desa Jetis



⁷⁸ Dokumentasi, Desa Jetis Tahun 2018

B. Penyajian Data dan Analisis

Setiap penelitian haruslah disertai dengan penyajian data sebagai penguat dalam penelitian. Sebab data inilah yang akan dianalisis, sehingga dari data yang dianalisis tersebut akan menghasilkan suatu kesimpulan dalam setiap penelitian.

Sesuai dengan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, maka peneliti akan menyajikan tiga macam pengumpulan data yaitu hasil observasi yang dilakukan peneliti yang kemudian akan diperkuat dengan data hasil dokumentasi dan wawancara.

Berdasarkan hasil penelitian, maka akan diuraikan data – data tentang “Persepsi Masyarakat terhadap Keberlangsungan Pendidikan Anak (Studi Kasus di Desa Jetis RT 11 RW 05 Kecamatan Curahdami Kabupaten Bondowoso Tahun 2018)”.

Sebagaimana perumusan masalah, maka penelitian ini hanya difokuskan kepada dua hal yang telah dirumuskan sebelumnya, yaitu: (1) Persepsi Masyarakat terhadap Anak yang Melanjutkan Studi ke Jenjang Pendidikan Tinggi di Desa Jetis RT 11 RW 05 Kecamatan Curahdami Kabupaten Bondowoso Tahun 2018 (2) Persepsi Masyarakat terhadap Anak yang Tidak Melanjutkan Studi ke Jenjang Pendidikan Tinggi di Desa Jetis RT 11 RW 05 Kecamatan Curahdami Kabupaten Bondowoso Tahun 2018.

Untuk memperjelas hasil penelitian ini, maka akan disajikan data – data yang diperoleh baik melalui observasi, wawancara, maupun dokumentasi adalah sebagai berikut :

1. Persepsi Masyarakat terhadap Anak yang Melanjutkan Studi ke Jenjang Pendidikan Tinggi di Desa Jetis RT 11 RW 05 Kecamatan Curahdami Kabupaten Bondowoso Tahun 2018.

Tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan merupakan suatu kebutuhan bagi masyarakat bangsa secara keseluruhan, untuk mencapai kesejahteraan bagi kehidupannya dan mampu menciptakan seseorang yang berkarakter sehingga memiliki pandangan yang luas untuk mencapai cita – cita yang diharapkan dan mampu beradaptasi secara cepat dan tepat di dalam berbagai lingkungan. Karena pendidikan itu sendiri memotivasi kita untuk lebih baik dalam segala aspek kehidupan.

Pentingnya pendidikan bagi manusia juga dijelaskan dalam agama Islam, bahkan disebutkan bahwa orang yang memiliki pengetahuan akan ditinggikan derajatnya daripada orang yang tidak memiliki pengetahuan.

Keadaan masyarakat yang berada di Desa Jetis ini tidak hanya orang tua yang menentukan jenjang dan jalur pendidikan yang hendak ditempuh oleh seorang anak. seorang anakpun dapat menentukan jalur

pendidikan yang ingin ditempuhnya.⁷⁹ Seperti yang dipaparkan oleh

Bapak Attaufik selaku Kepala Desa Jetis, beliau menyatakan:

“Menurut saya melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi sangat penting untuk menjadikan pola pikir anak itu semakin luas. Dan kesadaran masyarakat terhadap pendidikan sudah cukup baik, banyak juga warga saya yang lulusan S1 mbak. Tapi ada juga sebagian kecil yang belum sadar terhadap pentingnya pendidikan, seperti contohnya masih ada orang tua yang menyuruh anaknya untuk bekerja daripada melanjutkan sekolah. Dan ada juga yang orang tuanya sudah memfasilitasi pendidikan anaknya, tapi dari anak itu sendiri tidak ada kemauan untuk melanjutkan pendidikannya dan anak itu lebih memilih untuk bekerja keluar. Maka dari itu saya selalu memberi motivasi dan arahan kepada orang tua dan anak yang kesadaran terhadap pendidikan masih rendah. Karena pendidikan itu sangat penting untuk masa depannya kelak”⁸⁰

Pernyataan di atas diperkuat oleh pernyataan Dahlan selaku kepala dusun, beliau memaparkan bahwa:

“Pendidikan itu kalau menurut saya sangat penting mbak, karena seperti yang dikatakan dalam al-Qur’an kalau orang yang menuntut ilmu itu akan ditinggikan derajatnya, maka dari itu pandangan orang terhadap seseorang yang berpendidikan itu akan lain mbak, orang yang berpendidikan dengan orang yang tidak berpendidikan itu sangat jelas kelihatan perbedaannya, dan pandangan saya terhadap anak yang melanjutkan keperguruan tinggi itu pasti beda, karena kalau diperguruan tinggi itu melatih fikiran kita tidak hanya terpaku pada apa yang tertulis dibuku, tetapi menuntut kita untuk berfikir lebih luas terhadap suatu hal.”⁸¹

Pernyataan di atas menyatakan bahwa pendidikan itu sangat penting, dan semakin anak itu melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, maka pola pikir anak itu lebih luas dan lebih banyak pengalaman.

⁷⁹ Observasi pada tanggal 14 Februari 2018

⁸⁰ Attaufik, *Wawancara Kepala Desa*, Bondowoso, 15 Februari 2018

⁸¹ Dahlan, *Wawancara Kepala Dusun*, Bondowoso, 15 Februari 2018

Lebih lanjut Bambang Wahyudi mamaparkan kepada peneliti pandangannya terhadap anak yang melanjutkan ke perguruan tinggi.

“Sebagai guru sekaligus orang tua, saya sangat memprioritaskan anak saya untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi mbak, karena di jaman modern ini seseorang di tuntutan untuk pintar, cerdas, bahkan tinggi pendidikannya. Dengan pendidikannya tinggi saya yakin bisa lebih memupuk bakat dirinya sampai di aktualisasikan dalam kehidupan sehari – hari, bahkan mental pun akan lebih terbangun sehingga dapat di pastikan bisa bersaing di masa depan”.⁸²

Menurut Villa selaku siswa SMA yang akan melanjutkan ke Perguruan Tinggi, dia mnyatakan bahwa :

“Kalau anak yang melanjutkan ke perguruan tinggi itu wawasannya lebih luas mbak. karena meskipun mereka tidak terlalu pandai atau cerdas tetapi lingkungan juga menentukan. mereka berteman dengan mahasiswa dari berbagai daerah, jadi dengan begitu pengalaman mereka lebih banyak”.⁸³

Pernyataan lain juga di sampaikan oleh Robi selaku siswa SMA yang akan melanjutkan ke perguruan tinggi, dia menyatakan bahwa :

“Melanjutkan ke perguruan tinggi itu penting mbak. karena bisa nambah pengalaman, nambah temen juga. Lagian meskipun mau mencari pekerjaan kan kalo lulusan SMA keterampilan dan pengetahuannya masih belum siap untuk bekeja. Jadi lebih baik melanjutkan ke perguruan tinggi dulu biar wawasannya lebih luas”.⁸⁴

Pernyataan lain juga disampaikan oleh Afton selaku guru SMA, beliau menyatakan bahwa :

“Sangat penting melanjutkan kuliah setinggi - tingginya mbak, karena esensinya menuntut ilmu itu wajib bagi muslim laki – laki dan perempuan dari buaian hingga liang lahat. Selain itu jaman terus berubah, kalau dulu kan mendapatkan gelar sarjana sudah tergolong

⁸² Bambang Wahyudi, *Wawancara Guru/Orang Tua*, Bondowoso, 19 Februari 2018

⁸³ Villa, *Wawancara Siswa SMA*, Bondowoso, 19 Februari 2018

⁸⁴ Robi, *Wawancara Siswa SMA*, Bondowoso, 21 Februari 2018

mewah mbak, tapi sekarang jumlah sarjana semakin banyak, semua lowongan pekerjaan sekarang menggunakan standar ijazah sarjana dan diploma. Semakin tinggi gelarnya maka semakin banyak peluang pekerjaan dengan gaji yang lebih tinggi daripada mereka yang hanya lulusan SMA/SMK. Dan anak yang melanjutkan kuliah tentunya lebih dihargai dimasyarakat daripada anak yang tidak kuliah. tentunya ditunjang dengan keilmuan yang baik dan sikap yang baik.”⁸⁵

Pernyataan di atas diperkuat oleh Hafid , beliau memaparkan bahwa :

“Menurut saya melanjutkan ke perguruan tinggi itu sangat penting. Karena persaingan pendidikan saat ini sudah sangat tinggi, lulusan SMA kalo sekarang itu kan sudah seperti lulusan SD mbak. Artinya lulusan SMA itu sudah dipandang rendah sekarang oleh masyarakat. Jadi kalau sudah lulus SMA itu harus terus melanjutkan ke perguruan tinggi agar ilmunya menjadi semakin luas dan mendalam. Kalau cuma tidak punya biaya sekarang kan sudah banyak beasiswa mbak bagi siswa yang kurang mampu. Jadi biaya sudah tidak lagi menjadi alasan untuk tidak melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Yang penting anak itu harus terus punya semangat belajar meskipun kondisi ekonominya kurang mampu.”⁸⁶

Lebih lanjut Noviatul Maghfiroh yang menyatakan bahwa :

“ Saya sarjana mbak, tapi sampek sekarang belum dapat kerja. Banyak orang yang mengatai sarjana kok nganggur. Tapi mau gimana lagi, cari kerja sekarang susah mbak, sudah tarok surat lamaran tapi belum ada panggilan, mungkin masih belum rejekinya ya mbak. Saya bisa dibilang pusing gak kerja – kerja. Banyak tetangga yang tanya, kok gak kerja – kerja?, bukan cuma tanya ke saya, orang tua juga ditanya. Saya jadi semakin tertekan mbak.”⁸⁷

Pernyataan lain di sampaikan oleh Navita Septiah Purnama

Sari, dia menyampaikan bahwa :

“Saya menganggur karena menurut saya waktu saya sebagai ibu dan istri, selayaknya menjaga kebutuhan anak dan suami mbak. Jika saya

⁸⁵ Afton, *Wawancara Guru SMA*, Bondowoso, 17 Februari 2018

⁸⁶ Hafid, *Wawancara Orang Tua*, Bondowoso, 23 Februari 2018

⁸⁷ Noviatul Maghfiroh, *Wawancara Lulusan Perguruan Tinggi*, Bondowoso, 10 Januari 2019

dan suami sama – sama kerja, lantas pengurusan rumah tidak tertata dan kurangnya komunikasi dan juga kasih sayang mbak.”⁸⁸

Pernyataan di atas menyatakan bahwa melanjutkan ke perguruan tinggi itu sangat penting. Karena persaingan pendidikan saat ini sudah sangat tinggi. Selain itu melanjutkan ke perguruan tinggi, ilmu pengetahuan kita akan menjadi semakin luas.

2. Persepsi Masyarakat terhadap Anak yang Tidak Melanjutkan Studi ke Jenjang Pendidikan Tinggi di Desa Jetis RT 11 RW 05 Kecamatan Curahdami Kabupaten Bondowoso Tahun 2018.

Dapat dipahami dari beberapa pemaparan yang diungkapkan oleh masyarakat yang berada di Desa Jetis bahwasanya masih banyak orang tua yang memiliki persepsi yang sama tentang arti penting sebuah jenjang pendidikan bagi anak yaitu rata – rata dari mereka masih belum begitu memprioritaskan adanya sebuah jenjang pendidikan tinggi. Mereka masih beranggapan bahwa pendidikan hanya sebuah pelengkap saja bagi kehidupan.⁸⁹

Observasi yang peneliti lakukan diperkuat oleh hasil wawancara yang dilakukan dengan Bapak Attaufik selaku Kepala Desa Jetis, beliau memaparkan bahwa :

“Kalau anak yang tidak melanjutkan ke perguruan tinggi itu cenderung lebih sulit untuk berkembang. Karena mereka biasanya hanya menetap didaerahnya mbak. Sehingga mereka kurang berpengalaman dalam hal pendidikan maupun terhadap lingkungan

⁸⁸ Navita Septiah Purnama Sari, *Wawancara Lulusan Perguruan Tinggi*, Bondowoso, 12 Januari 2019

⁸⁹ Observasi pada tanggal 14 Februari 2018

sekitar. Kalau sekarang rata – rata anak disini sampai lulusan SMA mbak, karena lulus SMA saja sudah bisa mencari kerja. Mereka beranggapan kalau melanjutkan ke perguruan tinggi hanya buang – buang biaya saja.”⁹⁰

Pernyataan diatas diperkuat oleh pernyataan Afton selaku guru SMA, beliau memaparkan bahwa :

“Anak yang tidak kuliah memiliki kesempatan lebih rendah untuk mendapatkan pekerjaan daripada mereka yang kuliah, meskipun banyak perusahaan yang menerima pekerja minimal ijazah SMA/SMK.”⁹¹

Peneliti terus melakukan penggalian data terhadap informan lain yaitu Fitri Dwi selaku anak yang baru lulus SMA yang mengatakan bahwa :

“Saya lebih memilih tidak melanjutkan karena keluarganya saya kurang mampu mbak yang mau melanjutkan ke perguruan tinggi. Lebih baik saya mencari pekerjaan saja mbak, biar bisa membantu kebutuhan orang tua saya. Sebenarnya saya pengen melanjutkan mbak, tapi keadaan keluarga saya kayak gini, saya lebih memilih untuk bekerja saja.”⁹²

Berdasarkan pernyataan di atas dapat di simpulkan bahwa:

Anak yang tidak melanjutkan ke perguruan tinggi cenderung lebih sulit untuk berkembang dan kurang berpengalaman dalam hal pendidikan maupun lingkungan. Dan anak tersebut memiliki kesempatan lebih rendah untuk mendapatkan pekerjaan.

Peneliti terus melakukan penggalian terhadap informan lain yang bernama Sri, beliau menyatakan bahwa:

⁹⁰ Attaufik, *Wawancara Kepala Desa*, Bondowoso, 15 Februari 2018

⁹¹ Afton, *Wawancara Guru SMA*, Bondowoso, 23 Februari 2018

⁹² Fitri Dwi, *Wawancara Anak SMA*, Bondowoso, 02 Maret 2018

“Menurut saya tidak melanjutkan ke perguruan tinggi tidak masalah. Yang penting sudah melaksanakan kewajiban belajar. Lagian lulusan SMA juga bisa melamar pekerjaan. Lebih baik kan bekerja, belum tentu kalau melanjutkan ke perguruan tinggi nanti setelah lulus dapat kerja. Apalagi melanjutkan ke perguruan tinggi kan banyak mengeluarkan biaya mbak. Kalo kerja bisa bantu kebutuhan keluarga. Lagian anaknya gak mau yang mau melanjutkan ke perguruan tinggi mbak.”⁹³

Hal yang hampir sama juga di sampaikan oleh Hana yang menyatakan bahwa:

“Menurut saya anak yang tidak melanjutkan ke perguruan tinggi tidak masalah, apalagi anaknya perempuan mbak. Yang mencari kerja nantik kan laki – laki. Yang penting sudah sekolah minimal SMA gitu kalau saya. Anak saya yang perempuan itu sekolahnya cuma sampai SMA mbak. Setelah lulus SMA itu mau saya nikahkan. Karena sekolah sampai SMA itu kalau menurut saya sudah banyak ilmu yang didapat. Apalagi kalau sambil belajar agama disekolahnya. Itu sudah cukup menurut saya mbak.”⁹⁴

Pernyataan lain juga di sampaikan oleh Dahlan, beliau menyatakan bahwa:

“Melanjutkan ke perguruan tinggi memang penting mbak. Saya aja pengen anaknya saya melanjutkan ke perguruan tinggi, tapi anaknya gak mau yang mau melanjutkan mbak. Masak iya mau dipaksa mbak, takutnya anaknya gak serius pas. Keinginan anaknya mau kerja mbak biar punya uang sendiri katanya. Jadi ya sudah mbak tak turuti saja kemauannya.”⁹⁵

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas dapat dipahami bahwa orang tua lebih mengutamakan anaknya untuk bekerja. Mereka beranggapan melanjutkan ke perguruan tinggi hanya membuang biaya. Dan mereka menganggap sekolah sampai SMA sudah mendapatkan banyak ilmu, apalagi sekolah sambil belajar agama.

⁹³ Sri, *Wawancara Orang Tua*, Bondowoso, 03 Maret 2018

⁹⁴ Hana, *Wawancara Orang Tua*, Bondowoso, 06 Maret 2018

⁹⁵ Dahlan, *Wawancara Kepala Dusun*, Bondowoso, 02 Maret 2018

Tetapi tidak semua orang tua memiliki persepsi yang salah terhadap pendidikan. Ada juga orang tua yang ingin anaknya melanjutkan ke perguruan tinggi tetapi anaknya tidak mau.

Tabel 4.4
Tabel Hasil Temuan Penelitian

No	Fokus	Temuan
1.	Bagaimana Persepsi Masyarakat terhadap Anak yang Melanjutkan Studi ke Jenjang Pendidikan Tinggi di Desa Jetis RT 11 RW 05 Kecamatan Curahdami Kabupaten Bondowoso Tahun 2018.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melanjutkan ke perguruan tinggi sangat penting untuk menjadikan pola pikir anak itu semakin luas dan lebih banyak pengalaman. 2. Dalam Al – Qur’an orang yang menuntut ilmu akan ditinggikan derajatnya. Dan kalau melanjutkan ke perguruan tinggi itu melatih fikiran tidak hanya terpaku pada apa yang tertulis dibuku, tetapi berfikir lebih luas terhadap suatu hal. 3. Anak yang melanjutkan ke perguruan tinggi lebih dihargai di masyarakat. 4. Lulusan sarjana tetapi susah mencari pekerjaan
2.	Bagaimana Persepsi Masyarakat terhadap Anak yang Tidak Melanjutkan Studi ke Jenjang Pendidikan Tinggi di Desa Jetis RT 11 RW 05 Kecamatan Curahdami Kabupaten Bondowoso Tahun 2018.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melanjutkan ke perguruan tinggi hanya membuang biaya saja. Lebih baik bekerja. Karena bisa mendapatkan uang. 2. Melanjutkan ke perguruan tinggi belum tentu mendapat pekerjaan. Banyak juga yang masih menganggur. 3. Sebagian orang tua menginginkan anak perempuannya untuk segera menikah.

Dari data diatas terlihat bahwa melanjutkan ke perguruan tinggi itu penting karena anak yang melanjutkan ke perguruan tinggi lebih dihargai di masyarakat dan menjadikan pola pikir anak itu semakin luas dan lebih banyak pengalaman. Sebagai mana yang telah dijelaskan di dalam Al – Qur'an bahwa orang yang menuntut ilmu akan ditinggikan derajatnya. Tetapi masih ada masyarakat yang menganggap bahwa melanjutkan ke perguruan tinggi hanya membuang – buang biaya saja dan belum tentu mendapatkan pekerjaan.



C. Pembahasan Temuan

Setelah data diperoleh peneliti melalui metode wawancara, observasi dan dokumenter, data tersebut disajikan dan dianalisis melalui pembahasan temuan. Yang mana hal tersebut merupakan tanggapan dari pokok pikiran atau pertanyaan – pertanyaan dari metode penelitian serta kajian teori yang telah dibahas sebelumnya.

Hal tersebut dibahas dengan temuan – temuan peneliian selama di lapangan yang dilakukan peneliti selama penelitian berlangsung, berdasarkan pada fokus penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya mengenai Persepsi Masyarakat terhadap Keberlangsungan Pendidikan Anak Studi Kasus di Desa Jetis RT 11 RW 05Kecamatan Curahdami Kabupaten Bondowoso Tahun 2018

1. Persepsi Masyarakat terhadap Anak yang Melanjutkan Studi ke Jenjang Pendidikan Tinggi di Desa Jetis RT 11 RW 05 Kecamatan Curahdami Kabupaten Bondowoso Tahun 2018.

Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh para informan yang diperoleh dari hasil wawancara dan informasi bahwa persepsi masyarakat desa Jetis terhadap anak yang melanjutkan studi ke perguruan tinggi adalah melanjutkan ke perguruan tinggi sangat penting karena untuk menjadikan pola pikir anak semakin luas. Dalam Al – Qur'an dijelaskan bahwa orang yang menuntut ilmu akan ditinggikan derajatnya. Dan dengan pendidikannya tinggi, anak bisa memupuk bakat dirinya sampai di wujudkan ke dalam kehidupan

sehari – hari, dan mereka dapat dipastikan bisa bersaing di masa depan.

Pendidikan memiliki peran penting bagi kemajuan suatu bangsa. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Wiji Suwarno, yang mengatakan bahwa pendidikan harus terus menerus diperbaiki baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya. Adanya pendidikan 9 tahun menunjukkan bahwa pemerintah berusaha meningkatkan mutu pendidikan. Tujuan dari pendidikan dasar yaitu memberi bekal kemampuan dasar kepada peserta didik untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara dan anggota umat manusia, serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah.⁹⁶

Dalam arti sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai – nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau *paedagogie* berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Selanjutnya, pendidikan diartikan sebagai usaha yang di jalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.⁹⁷ Perguruan tinggi merupakan jenjang pendidikan tinggi, yaitu setingkat di atas jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

⁹⁶ Wiji Suwarno, *Dasar - Dasar Ilmu Kependidikan*, 20.

⁹⁷ Sudirman N., dkk., *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), 4.

Penjelasan tersebut searah dengan keterangan dalam Undang – Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas pasal 19 nomor 1 dijelaskan “pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi.” Pada nomor 2 diterangkan tentang penyelenggaraan pendidikan tinggi yaitu “ pendidikan tinggi diselenggarakan dengan sistem terbuka.”⁹⁸

2. Persepsi Masyarakat terhadap Anak yang Tidak Melanjutkan Studi ke Jenjang Pendidikan Tinggi di Desa Jetis RT 11 RW 05 Kecamatan Curahdami Kabupaten Bondowoso Tahun 2018.

Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh para informan yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi bahwa persepsi masyarakat desa Jetis terhadap anak yang tidak melanjutkan studi ke perguruan tinggi adalah bahwa sebagian masyarakat desa Jetis ada yang beranggapan bahwa melanjutkan perguruan tinggi itu penting, terkadang orang tuanya menginginkan anaknya untuk melanjutkan tetapi tidak ada kemauan dari anak itu sendiri. Mereka lebih memilih bekerja daripada melanjutkan. Ada juga yang beranggapan melanjutkan perguruan tinggi itu tidak terlalu penting, karena meskipun melanjutkan perguruan tinggi belum tentu mendapatkan pekerjaan yang mapan selain itu orang tua juga menginginkan anak –

⁹⁸ Undang – undang No. 20 Th. 2003 tentang SISDIKNAS (Bandung : Citra Umbara, 2012), 11.

anaknya terutama anak perempuan untuk segera menikah dibandingkan harus sekolah.

Hal ini sesuai dengan pendapat dari Lisa Hikmah, ia memaparkan bahwa sebagian besar orang tua menganggap bahwa memberikan pekerjaan kepada anak – anak sejak dini adalah proses belajar, agar mereka bisa lebih menghargai kerja dan tanggung jawab. Selain itu anak bekerja di harapkan dapat membantu mengurangi beban kerja dan menambah penghasilan keluarga.⁹⁹



⁹⁹ Lisa Hikmah, "Kemiskinan dan Putus Sekolah", *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi*, 2(November, 2016), 165.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Setelah dilakukan analisis terhadap data yang diperoleh dari lapangan tentang Persepsi Masyarakat terhadap Keberlangsungan Pendidikan Anak Studi Kasus di Desa Jetis RT 11 RW 05 Kecamatan Curahdami Kabupaten Bondowoso Tahun 2018 maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Persepsi Masyarakat terhadap Anak yang Melanjutkan Studi ke Jenjang Pendidikan Tinggi di Desa Jetis RT 11 RW 05 Kecamatan Curahdami Kabupaten Bondowoso Tahun 2018.

Persepsi masyarakat desa Jetis terhadap perguruan tinggi baik karena mereka berasumsi bahwa melanjutkan ke perguruan tinggi sangat penting karena untuk menjadikan pola pikir anak semakin luas. Dan dengan pendidikannya tinggi, anak bisa memupuk bakat dirinya sampai di wujudkan ke dalam kehidupan sehari – hari, dan mereka dapat dipastikan bisa bersaing di masa depan.

Pendidikan memiliki peran penting bagi kemajuan suatu bangsa. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Wiji Suwarno, yang mengatakan bahwa pendidikan harus terus menerus diperbaiki baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya. Adanya pendidikan 9 tahun menunjukkan bahwa pemerintah berusaha meningkatkan mutu pendidikan. Tujuan dari pendidikan dasar yaitu memberi bekal kemampuan dasar kepada peserta didik untuk mengembangkan

kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara dan anggota umat manusia, serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah.¹⁰⁰

2. Persepsi Masyarakat terhadap Anak yang Tidak Melanjutkan Studi ke Jenjang Pendidikan Tinggi di Desa Jetis RT 11 RW 05 Kecamatan Curahdami Kabupaten Bondowoso Tahun 2018.

Meskipun persepsi masyarakat di desa Jetis terhadap perguruan tinggi baik, akan tetapi minat masyarakat terhadap perguruan tinggi tidak terlalu tinggi atau kurang berminat terhadap perguruan tinggi, bahwa sebagian masyarakat desa Jetis ada yang beranggapan bahwa melanjutkan perguruan tinggi itu penting, terkadang orang tuanya menginginkan anaknya untuk melanjutkan tetapi tidak ada kemauan dari anak itu sendiri. Mereka lebih memilih bekerja daripada melanjutkan. Ada juga yang beranggapan melanjutkan perguruan tinggi itu tidak terlalu penting, karena meskipun melanjutkan perguruan tinggi belum tentu mendapatkan pekerjaan yang mapan selain itu orang tua juga menginginkan anak – anaknya terutama anak perempuan untuk segera menikah dibandingkan harus sekolah.

Hal ini sesuai dengan pendapat dari Lisa Hikmah, ia memaparkan bahwa sebagian besar orang tua menganggap bahwa memberikan pekerjaan kepada anak – anak sejak dini adalah proses belajar, agar mereka bisa lebih menghargai kerja dan tanggung jawab.

¹⁰⁰ Wiji Suwarno, *Dasar - Dasar Ilmu Kependidikan*, 20.

Selain itu anak bekerja di harapkan dapat membantu mengurangi beban kerja dan menambah penghasilan keluarga.¹⁰¹

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas maka ada beberapa saran yang penulis sampaikan antara lain:

1. Bagi Kepala Desa Jetis

Untuk lebih sering mengadakan kegiatan – kegiatan tentang pendidikan. Contohnya seperti dengan mengadakan sosialisasi tentang pendidikan. Dan selalu memberikan motivasi.

2. Bagi Orang Tua

Untuk lebih mementingkan pendidikan anak daripada menyuruh anaknya untuk bekerja. Memberikan motivasi dan bimbingan bagi anaknya.

3. Bagi Siswa SMA

Untuk lebih giat dalam mencari ilmu agar apa yang di cita – citakan bisa tercapai.

¹⁰¹ Lisa Hikmah, "Kemiskinan dan Putus Sekolah", *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi*, 2(November, 2016), 165.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 1997. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Ahmadi, Abu dan Noor Salimi. 2008. *Dasar – Dasar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta:PT Bumi Aksara.
- Al – Qur’an, 58 : 11.
- Barnadib, Sutari Imam. 1986. *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*. (FIP IKIP Yogyakarta).
- Ghozali, Abdul Rahman. 2003. *Fiqih Munahakat*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Hadi, Sutrisno.1994. *Metodologi Reseach II*. Yogyakarta: Fak. Psikologi Ugm.
- Hagul, Peter. 1992. *Pembangunan Desadan Lembaga Swadaya Masyarakat*. Jakarta: Rajawali.
- Hasbullah. 2012. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Lexy J Moleong. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Rosdakarya.
- Kasiran, Moh. 2008. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif-Kualitatif*. Malang: UIN Maliki Pers.
- Koentjaraningrat. 2012. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakata: Rineka Cipta.
- Muhaimin. 2002. *Paradigma Pendidian Islam*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. 2004. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Qardawi, Yusuf.1995. *Kiat Islam Mengentaskan Kemiskinan*. Jakarta: Gema Insani Press.
- R, Amelia Ruwaidah. 2009. *Persepsi Masyarakat terhadap Lembaga Pendidikan(Studi kasus di SMP Plus Mambaul Ulum Dusun Kampung Tengah Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember Tahun 2009)*. Jember: STAIN Jember.
- Slameto. 2015. *Belajar dan Faktor – Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : PT Asdi Mahasatya.

- Soebahar, Abd. Halim. 2009. *Dasar – Dasar Kependidikan*. Jember: Pena Salsabila.
- Soekanto, Soerjono. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Sudirman N., dkk. 1992. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Suharso dan Ana Retnoningsih. 2009. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: CV Widiya Karya.
- Sunanto, Musyrifah. 2007. *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suwarno, Wiji. 2009. *Dasar – Dasar Ilmu Kependidikan*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Syam, Mohammad Nor (dalam Tim Dosen FIP IKIP Malang). 1998. *Pengantar Dasar – dasar Kependidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Tasmara, Toto. 2002. *Membudayakan Etos Kerja yang Islami*. Jakarta : Gema Insani Press.
- Tim Revisi Pedoman Karya Ilmiah IAIN Jember. 2015. *Pedoman Penulisan karya Ilmiah*. Jember: IAIN Jember Press.
- Toha Anggono, M. 2011. *Materi Pokok Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Umar, Bukhari. 2014. *Hadis Tarbawi (Pendidikan dalam Perspektif Hadis)*. Jakarta : Amzah.
- Undang-undang No.20 Th.2003 tentang SISDIKNAS. 2005. Yogyakarta: Media Abadi.
- Utami, Reny Dwi. 2012. *Persepsi Masyarakat terhadap Eksistensi Lembaga Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Kraton Yosowilangun Lumajang Tahun Pelajaran 2011/2012*. Jember: STAIN Jember.
- Wafa, Sofyan Hari. 2012. *Persepsi Masyarakat Miskin terhadap Pentingnya Pendidikan Islam (Studi Kasus Masyarakat Desa Karangduren Kecamatan Balung kabupaten Jember)*. Jember: STAIN Jember.
- Yusuf, Muri. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta : Prenadamedia Group.

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Diana Juni Antika
Nim : 084 131 426
Prodi/ Jurusan : PAI / Pendidikan Islam
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institusi : IAIN Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi ini yang berjudul "Persepsi Masyarakat Terhadap Keberlangsungan Pendidikan Anak (Studi Kasus di Desa Jetis Kecamatan Curahdami Kabupaten Bondowoso) Tahun 2017" adalah hasil peneliitian/ karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk pada sumbernya.

Jember, 17 Oktober 2018



Diana Juni Antika
NIM. 084 131 426

IAIN JEMBER

MATRIKS PENELITIAN

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
Persepsi Masyarakat Terhadap Keberlangsungan Pendidikan Anak (Studi Kasus di Desa Jetis Kecamatan Curahdami Kabupaten Bondowoso Tahun 2018)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Persepsi Masyarakat 2. Keberlangsungan Pendidikan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Masyarakat 1. Melanjutkan Pendidikan 2. Tidak Melanjutkan Pendidikan 	<p>- Karakteristik Masyarakat</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Perguruan Tinggi Umum 2. Pendidikan Tinggi Agama 1. Bekerja 2. Menikah 	<ol style="list-style-type: none"> 3. Informan <ol style="list-style-type: none"> a. Kepala Desa b. Kepala Dusun c. Masyarakat d. Anak lulus SMA e. Anak lulus sarjana 4. Dokumentasi 5. Kepustakaan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendekatan Penelitian menggunakan Kualitatif Deskriptif 2. Penentuan Subjek <i>Purposive Sampling</i> 3. Metode Pengumpulan Data <ol style="list-style-type: none"> a. Observasi b. Interview c. Dokumenter 4. Analisis Data Kualitatif Deskriptif, Melalui: <ol style="list-style-type: none"> a. Reduksi Data b. Penyajian Data c. Verifikasi 5. Keabsahan Data: Triangulasi Sumber dan Metode 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap anak yang melanjutkan studi ke jenjang pendidikan tinggi di Desa Jetis Rt 11 Rw 05 Kecamatan Curahdami Kabupaten Bondowoso Tahun 2018? 2. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap anak yang tidak melanjutkan pendidikan di Desa Jetis Rt 11 Rw 05 Kecamatan Curahdami Kabupaten Bondowoso Tahun 2018?

PEDOMAN PENGUMPULAN DATA

A. OBSERVASI

1. Letak lokasi objek penelitian dilaksanakan yaitu Desa Jetis RT 11 RW 05 Kecamatan Curahdami Kabupaten Bondowoso
2. Persepsi masyarakat Desa Jetis RT 11 RW 05 dalam keberlangsungan pendidikan anak di Desa jetis RT 11 RW 05 Kecamatan Curahdami Kabupaten Bondowoso.

B. WAWANCARA

1. Bagaimana persepsi masyarakat terhadap anak yang melanjutkan studi ke jenjang pendidikan tinggi di Desa Jetis RT 11 RW 05 Kecamatan Curahdami Kabupaten Bondowoso Tahun 2017?
2. Bagaimana persepsi masyarakat terhadap anak yang tidak melanjutkan studi ke jenjang pendidikan tinggi di Desa Jetis RT 11 RW 05 Kecamatan Curahdami Kabupaten Bondowoso Tahun 2017?

C. DOKUMENTASI

1. Profil Desa Jetis Kecamatan Curahdami.
2. Data pendidikan desa Jetis Kecamatan Curahdami.

DOKUMENTASI



Wawancara dengan Attaufik selaku Kepala Desa



Wawancara dengan Fitri siswa lulus SMA



Wawancara dengan Joni siswa lulus SMA



Wawancara dengan Hana selaku Orang Tua



Wawancara dengan Hafid selaku Orang Tua

IAIN JEMBER

BIODATA PENULIS



Nama : Diana Juni Antika
NIM : 084 131 426
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Tempat, Tanggal Lahir : Bondowoso, 21 Mei 1996
Alamat : Jetis
No. Hp : 085215666617

Riwayat Pendidikan :

1. SD Negeri Jetis 03 Tahun 2001 - 2007
2. MTs Negeri Bondowoso 2 Tahun 2007 - 2010
3. MAN Bondowoso Tahun 2010 - 2013
4. Institusi Agama Islam Negeri (IAIN) Jember

Terima Kasih.....